

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK
PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AN-NAFI'YAH
SAMPUNG PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

BURHANUDDIN ABDULLAH
NIM. 201200257

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

P O N O R O G O

ABSTRAK

Abdullah, Burhanuddin. 2024. *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah Sampung Ponorogo*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Anis Afifah, M.Pd.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren

Dapat kita lihat bahwa banyak sekali moral generasi penerus bangsa pada saat ini masih tergolong rendah di masyarakat Indonesia. Padahal lembaga pendidikan kita yang begitu banyak tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa banyaknya lembaga pendidikan tidak serta merta dapat mengatasi krisis moral. Di sinilah pendidikan pesantren hadir, membuat individu yang bermasalah moralnya dapat dibimbing serta diarahkan dengan pendidikan pesantren melalui nilai-nilai spiritual yang berlandaskan ajaran agama.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bagaimana penanaman pengetahuan moral di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah; (2) mendeskripsikan bagaimana penanaman perasaan moral di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah; dan (3) mendeskripsikan bagaimana penanaman tindakan moral di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan jenis kualitatif studi kasus. Pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan penelitian berasal dari pendidik, pengajar, dan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah. Sedangkan untuk melakukan tahap analisis peneliti menggunakan 3 tahapan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data yang ditemukan bahwa (1) penanaman pengetahuan moral santri di PPTQ An-Nafi'iyah dilakukan melalui pembelajaran kitab-kitab salaf, nasihat & teguran, dan hukuman/sanksi (2) penanaman perasaan moral santri di PPTQ An-Nafi'iyah timbul melalui perasaan harga diri, empati, hati nurani, kendali diri, dan kerendahan hati (3) penanaman tindakan moral santri di PPTQ An-Nafi'iyah munculnya sikap tawadlu', kedisiplinan, gotong royong, cinta shalawat, mencintai lingkungan, istiqomah, dan peduli sosial.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Burhanuddin Abdullah
NIM : 201200257
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Peran Pendidikan Pesantren dalam Mengatasi Dekadensi Moral (Studi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo)

Telah di periksa dan di setujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 15 April 2024

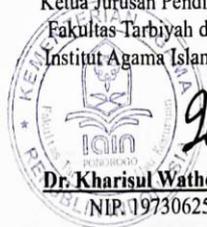
Pembimbing,

Aris Afifah, M.Pd.

NIP. 198310222023212024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Burhanuddin Abdullah
NIM : 201200257
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah Sampung Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

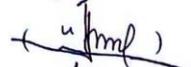
Hari : Senin
Tanggal : 3 Juni 2024

Ponorogo, 3 Juni 2024
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Mumin, Lc, M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
Penguji I : Dr. Afif Syaiful Mahmudi, M.Pd.I
Penguji II : Anis Afifah, M.Pd

()
()
()

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

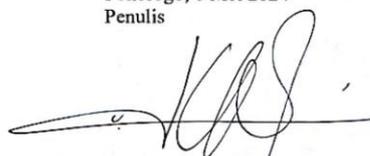
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Burhanuddin Abdullah
NIM : 201200257
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren
Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah Sampung Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 6 Mei 2024
Penulis



Burhanuddin Abdullah
NIM. 201200257

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Burhanuddin Abdullah

NIM : 201200257

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Pendidikan Pesantren dalam Mengatasi Dekadensi Moral (Studi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo).

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri

Apapun di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ponorogo, 15 April 2024

Yang Membuat Pernyataan


Burhanuddin Abdullah

NIM 201200257

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam bahasa Indonesia kata moral bisa diartikan akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkah laku batin dalam hidup. Menurut Magnis Suseno yang dikutip Hendro Wibowo, moral merupakan sikap hati yang terungkap dalam tingkah lahiriah. Moralitas terjadi apabila individu mengambil sikap yang baik karena dirinya sadar oleh tanggung jawab menjadi manusia.¹ Dapat diambil kesimpulan bahwa moralitas merupakan perbuatan baik sesuai dengan hati nurani

Menurut Lickona, moral yang baik harus terkandung tiga komponen yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral melalui tiga komponen tersebut pendidikan moral akan berjalan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga siswa dapat menilai suatu tindakan melalui pengetahuannya, dapat merasakan suatu tindakan melalui perasaan moralnya serta dapat memutuskan tindakan tersebut melalui tindakan moral yang dimiliki siswa.²

Lickona juga menyebutkan bahwa nilai-nilai moral terbagi menjadi 2 yakni bersifat universal dan non universal. Bersifat universal seperti memperlakukan orang lain dengan baik dan menghormati pilihan hidup dan

¹ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 181.

² Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 82.

merdeka. Bersifat non universal yakni kebalikkanya dari universal yakni nilai-nilai moral yang bersifat individu seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu (puasa, ketaatan, dan memperingati hari besar).³ Perlu adanya perhatian mengenai masalah moralitas karena kita merupakan negara timur yang dikenal sangat menjunjung tinggi kesopanan, norma, dan nilai-nilai moralitas sehingga ciri khas kita tidak hilang tergerus oleh perkembangan zaman yang kian pesat.

Pada saat ini moralitas generasi penerus bangsa mulai tergerus oleh modernisasi zaman. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor dimulai dari faktor keluarga sampai faktor lingkungan. Tak hanya berhenti sampai disitu, faktor ketergantungan dengan gadget merupakan sebuah masalah yang kini marak terjadi. Jika para orang tua tidak mengarahkan dan mengawasi tontonan gadgetnya terhadap tontonan yang edukatif maka ditakutkan bilamana anak melihat tontonan yang berunsur negatif seperti contohnya adalah perkelahian. Sehingga akan mempengaruhi sisi emosional anak dan terbawa ketika dimanapun dirinya berada.

Kasus bullying di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Dari 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah tersebut sekitar 25 persen dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Bullying yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. KPAI

³ Lickona, 62–63.

mengklasifikasikan aduan kekerasan anak berdasarkan bidang, selain pendidikan, ada sembilan sektor lainnya termasuk pornografi, kesehatan, dan eksploitasi anak. Total dari 2011 sampai Agustus 2014 mencapai 12.790 aduan.⁴

Dapat kita lihat bahwa banyak sekali moral anak pada saat ini masih tergolong rendah di masyarakat Indonesia. Padahal lembaga pendidikan kita yang begitu banyak tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa banyaknya lembaga pendidikan tidak serta merta dapat mengatasi krisis moral. Di sinilah pendidikan pesantren hadir, membuat individu yang bermasalah moralnya dapat dibimbing serta diarahkan dengan pendidikan pesantren melalui nilai-nilai spiritual yang berlandaskan ajaran agama. Kaitan antara pendidikan moral dengan pendidikan pesantren sangat berhubungan, yang mana kedua sama-sama mengatur norma dan etika yang seharusnya pada kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pada pendidikan moral di pesantren banyak mengajarkan ajaran nilai-nilai norma yang positif seperti etika berpakaian, etika berbicara, etika kepada guru atau yang lebih tua.⁵ Semua hal tersebut merupakan usaha dalam rangka perbaikan moralitas generasi penerus bangsa dan memerangi dekadensi moral.

PPTQ An-Nafi'iyah merupakan pondok pesantren yang masih bercorak salaf sehingga dalam pembelajaran masih tradisional/klasik yang

⁴ Nunuk Sulisrudatin, "Kasus Bullying dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)," *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5, no. 2 (21 Mei 2018), <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>.

⁵ IAIN Pekalongan dkk., "Dampak Pendidikan Pesantren Terhadap Moral Bermasyarakat Santri Pondok Pesantren Tashilul Huda Kauman, Wiradesa, Pekalongan," *el-Tarbawi* 14, no. 2 (15 Desember 2021): 111–28, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol14.iss2.art1>.

mana banyak mengkaji kitab-kitab kuning. PPTQ An-Nafi'iyah masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan kesopanan. Hal ini dibuktikan ketika santri lewat di depan keluarga ndalem berjalan menggunakan lututnya. Hal ini dimaksudkan sebagai sebuah bentuk keta'dziman terhadap gurunya. Selain itu santri diharuskan berbicara krama alus kepada orang yang lebih tua. Kemudian ketika berkata kasar maka santri akan langsung dihukum di tempat. Oleh karena itu sangat tepat jika melakukan sebuah pengkajian mengenai implementasi pendidikan karakter di PPTQ An-Nafi'iyah.

Alasan penulis mengambil tempat penelitian di PPTQ An-Nafi'iyah karena selain berfokus pada menghafalkan Al-qur'an, PPTQ An-Nafi'iyah juga memfokuskan pada penanaman moral. Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan dan fakta-fakta empiris yang telah ditemukan menjadi motivasi bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian tentang implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah Sampung Ponorogo, sehingga dalam perihal ini peneliti ingin mengangkat judul **“Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah Sampung Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, karena itu untuk membuat penelitian ini lebih fokus dan terarah perlu adanya pembahasan masalah pada penelitian ini. Mengingat luasnya cangkupan pembahasan permasalahan pada penelitian ini dan peneliti memiliki keterbatasan waktu serta tenaga, oleh karena itu fokus masalah yang akan

dikaji dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah Sampung Ponorogo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan-permasalahan yang digunakan sebagai pijakan penyusunan skripsi ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman pengetahuan moral di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah
2. Bagaimana penanaman perasaan moral di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah
3. Bagaimana penanaman tindakan moral di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman pengetahuan moral di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman perasaan moral di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman tindakan moral di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah

E. Manfaat Penelitian

Harapan penulis dalam melakukan penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun harapan penulis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan Hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai kontribusi bagi khazanah ilmiah pada bidang pendidikan serta sebagai bahan informasi maupun acuan bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk praktik dan untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah Sampung Ponorogo

b. Bagi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan tambahan pemikir bagi pondok pesantren dalam implementasi pendidikan karakter santri di PPTQ An-Nafi'iyah

c. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pendidikan karakter santri di PPTQ An-Nafi'iyah

d. Bagi Santri

Untuk membentuk karakter dan moral santri yang semakin beradab dan memiliki tata krama yang sesuai pancasila dan ajaran agamanya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan atau untaian yang terdiri dari beberapa penjelasan tentang topik yang dibahas dalam sebuah karya ilmiah atau penelitian. Penulisan secara sistematis bertujuan untuk membuat pembaca lebih mudah memahami isi dari sebuah penelitian. setiap bab terdiri atas sub bab yang berkesinambungan dalam satu kesatuan yang utuh, yaitu sebagai berikut :

Bab Pertama, pendahuluan. Pada bab ini memiliki fungsi memberikan penjelasan tentang pola dasar isi yang mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan terkait dengan implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah Sampung Ponorogo

Bab kedua, kajian pustaka yang terdiri dari kajian teori, telaah hasil penelitian terdahulu serta kerangka berpikir. Fungsi dari bab ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam memberikan penjabaran terhadap metode dan teknik yang digunakan ketika sedang meneliti implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah Sampung Ponorogo

Bab ketiga, berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan

sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan dan tahapan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah Sampung Ponorogo

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi hasilhasil penelitian di lapangan yang meliputi uraian umum, uraian data, dan pembahasan. Uraian umum berisi paparan data dan lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah singkat Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, serta profil pendidik dan pengajar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah. Kemudian uraian berisi tentang paparan data serta pembahasan analisa data pada rumusan masalah, yaitu terkait implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah Sampung Ponorogo

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran, yang merupakan akhir dari penulisan skripsi. Kesimpulan dan saran tersebut saling berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam beberapa bahasa, secara harfiah karakter memiliki berbagai arti seperti: “kharacter” (Latin) yang berarti instrument of marking, “charessein” (Prancis) yang berarti to engrave (mengukir), “tabi’at” (Arab) yang berarti watak, “watek” (Jawa) yang berarti ciri wanci, watak (Indonesia) yang berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan perangai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁶

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter sangat erat kaitannya dengan kepribadian suatu individu.

⁶ Masykuri Bakri, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning* (Jakarta: Nirmana Media, 2011), 1.

⁷ Sigit Priatmoko, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di Madrasah,” *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4 (2021): 1–10.

Seseorang bisa disebut berkarakter manakala tingkah lakunya sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku di masyarakat. Karakter merupakan ciri khas seseorang, masyarakat, atau suatu bangsa yang membedakan ia dengan orang, masyarakat, atau bangsa lain. Bangsa Indonesia dikenal di mata dunia sebagai bangsa yang memiliki karakter sopan, ramah, santun, dan suka tolong menolong. Karakter ini telah melekat dalam diri bangsa Indonesia dan telah mengakar kuat di setiap diri bangsa Indonesia. Sehingga jika terdapat tingkah laku seseorang yang tidak mencerminkan karakter tersebut maka perlu di pertanyakan asal usulnya.

2. Tahapan Pendidikan Karakter

Proses penanaman karakter tidak semudah membalikkan telapak tangan. Namun butuh proses dan waktu. Pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan secara menyeluruh dan kontekstual. Pendidikan karakter di sekolah didasari oleh sebuah kebutuhan dengan mengikuti kebutuhan perkembangan zaman. Pelaksanaan pendidikan karakter ini dibangun dengan tiga pilar pijakan, yaitu; pertama, visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai landasan yang paling kuat; kedua, komitmen, motivasi, dan kebersamaan, sebagai landasan berikutnya; dan ketiga, adanya tiga pilar yang ditegakkan secara bersama, yaitu; membangun watak, kepribadian, atau moral, mengembangkan kecerdasan majemuk, dan kebermaknaan pembelajaran. Ketiga pilar pijakan ini harus bersinergi bersama sehingga tercipta lingkungan

sekolah yang berpendidikan karakter dan menghasilkan lulusan yang berkarakter pula.⁸

2. Aspek-Aspek Moral yang Baik

Menurut Lickona, moral yang baik harus terkandung tiga komponen yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral melalui tiga komponen tersebut pendidikan moral akan berjalan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga siswa dapat menilai suatu tindakan melalui pengetahuannya, dapat merasakan suatu tindakan melalui perasaan moralnya serta dapat memutuskan tindakan tersebut melalui tindakan moral yang dimiliki siswa.⁹

ketiga aspek inilah yang mempengaruhi dari siswa dalam bermoral yang baik. Berikut penjelasan dari ketiga elemen yang dikemukakan oleh Thomas Lickona tentang moral yang baik, yang dimana dari ketiga elemen tersebut masih memiliki beberapa aspek yang terkandung di dalamnya, yakni :

1) Pengetahuan moral

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak).¹⁰ Anak akan memiliki moral yang baik jika sebelumnya diberikan pengetahuan tentang moral baik di lingkungan keluarga,

⁸ Priatmoko.

⁹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 82–100.

¹⁰ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 114.

sekolah, atau lingkungan masyarakat dari anak tinggal. Hal ini memberikan catatan khusus bahwa anak harus diberikan pengetahuan moral sedini mungkin agar kedepannya anak bermoral yang baik. Adapun di dalam pengetahuan moral terdapat 6 aspek penting yang harus dimiliki yakni :

a) Kesadaran Moral

Kegagalan moral yang lazim diseluruh usia adalah kebutaan moral; kita semata-mata tidak melihat bahwa situasi yang kita hadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral. Pada dasarnya pelaku dari pelanggaran moral ini menyadari bahwa dirinya telah melakukan pelanggaran moral akan tetapi pelaku tetap melakukan pelanggaran moral tersebut yang mana akhirnya sadar ketika sang pelaku mendapatkan sanksi.¹¹

Kesadaran moral berfungsi sebagai upaya tidak disalahkan atau agar tidak dibenci oleh kelompok mayoritas.¹²

b) Mengetahui Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau

¹¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 85.

¹² Samsul Susilawati, *Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral* (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2020), 28.

dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Literasi etika memerlukan pengetahuan akan nilai-nilai ini. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.¹³

c) Penentuan perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dengan sangat baik dan bertindak dengan adil terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak memahami orang yang bersangkutan. Satu sasaran fundamental pendidikan moral haruslah membantu siswa mengalami dunia dari sudut pandang orang lain, terutama sudut pandang orang-orang yang berbeda dari diri mereka sendiri.¹⁴

Moral dalam perspektif ajaran islam dikenal sebagai akhlak. Menurut Imam Al-Ghazali akhlak merupakan keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya perbuatan

¹³ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 87.

¹⁴ Thomas Lickona, 88.

yang muncul secara spontan tanpa memperhitungkan untung maupun rugi.¹⁵

d) Pemikiran moral

Moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka - dan penelitian yang ada menyatakan kepada kita bahwa pertumbuhan bersifat bertahap- mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.¹⁶

Dengan berkembangnya intelektual maka berkembang juga tingkat pemikiran moral seseorang. Pemikiran moral yang tidak berkembang tidak akan mampu melahirkan perilaku moral yang berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan, persamaan, dan keadilan.¹⁷

e) Pengambilan Keputusan

Pada tahap ini kita di tuntut untuk mengambil keputusan moral yang akan kita ambil. Hal ini mempengaruhi moral kita bisa saja menjadi pribadi yang positif baik di pengaruhi oleh lingkungan, keluarga, dll atau malah memilih menjadi pribadi yang negatif. selanjutnya

¹⁵ Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, 115.

¹⁶ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 88.

¹⁷ Susilawati, *Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral*, 45.

kita harus memikirkan konsekuensi yang akan kita dapat ketika memilih moral yang telah kita pilih.

f) Pengetahuan pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis

Pengetahuan diri muncul ketika kita mengarahkan perhatian kita ke dalam untuk memfokuskan pada isi dari diri sendiri. Kesadaran diri menunjukkan derajat (seberapa jauh) perhatian di arahkan ke dalam untuk memusatkan perhatian pada aspek-aspek diri sendiri.¹⁸

2) Perasaan Moral

Dalam pembahasan tentang pendidikan moral, aspek emosional karakter sering diabaikan, namun, aspek ini sangat penting. Tidak ada jaminan bahwa hanya mengetahui apa yang benar akan menghasilkan tindakan yang baik, masyarakat bisa sangat pintar tentang apa yang benar dan salah, tetapi tetap memilih yang salah. Terdapat 6 aspek di dalamnya, antara lain :

¹⁸ Tridayakisna dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UUM Press, 2009), 63.

a) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif-mengetahui apa yang benar-dan sist emosional-merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut.¹⁹

Ketika sebuah individu moralnya tidak berjalan seperti semestinya maka di jauh lubuk hatinya atau hati nurani berkata sebaliknya yang mana hati nuraninya menyuruhnya untuk menggunakan moral nya sebagaimana semestinya, akan tetapi akar permasalahannya di sini. Segelintir individu terkadang mengikuti apa kata hati nuraninya dan terkadang tidak melakukan apa kat hatinya.

b) Harga diri

Individu yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung moralnya lebih baik dibandingkan individu yang memiliki harga diri yang rendah. Hal ini di karenakan lebih tahan oleh tekanan orang-orang disekitarnya ketika terjadi penggerusan moral.

c) Empati

Salah satu cara untuk meletakkan dasar pendidikan moral adalah dengan cara mengembangkan dan menumbuhkan empati anak sejak usia dini. Dengan tumbuh

¹⁹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 91.

dan berkembangnya empati pada anak sejak dini akan berpengaruh pada perkembangan watak/kepribadian dan perilaku anak saat dewasa nanti. Empati merupakan identifikasi dengan, atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam, keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Ini merupakan sisi emosional penentuan perspektif.²⁰

d) Mencintai hal baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikut sertakan sifat yang benar-benar baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas. Kemampuan untuk menemukan pemenuhan layanan tidak terbatas pada menjadi penolong

e) Kendali diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang di perlukan. Kendali moral juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri.

f) Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari

²⁰ Thomas Lickona, 94.

karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Hal ini merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan kita. Kerendahan hati juga membantu kita mengatasi kesombongan. Pada akhirnya, kerendahan hati merupakan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.²¹

3) Tindakan moral

Tindakan moral, untuk tingkatan yang besar, merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja kita teliti maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Terdapat 3 aspek di dalamnya yakni :

a) Kompetensi

Kompetensi moral menunjukkan kemampuan individu untuk membedakan benar dan salah berdasarkan keyakinan yang kuat akan etika dan menerapkannya dalam tindakan. Kompetensi moral ini berperan dalam pengambilan keputusan etis dan berbagai bentuk penyimpangan asusila di masyarakat. Ketidakseimbangan disain pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian aspek intelektual atau ranah kognitif semata dan

²¹ Thomas Lickona, 97.

mengabaikan aspek pengembangan karakter diduga menjadi penyebab munculnya degradasi atau demoralisasi generasi saat ini.²²

b) Keinginan

Pilihan yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir kita harus lakukan. Di perlukan keinginan untuk menjaga emosi di bawah kendali pemikiran diperlukan keinginan untuk melihat dan berpikir melalui seluruh dimensi moral dalam suatu situasi. Di perlukan keinginan untuk melaksanakan tugas sebelum memperoleh kesenangan. Di perlukan keinginan untuk menolak godaan, untuk menentang tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang Keinginan berada pada inti dorongan moral.²³

Mereka yang yang memiliki pertimbangan moral yang lebih matang akan lebih banyak mengurangi keinginannya untuk berbuat bohong ataupun menipu.²⁴

c) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan sebuah hal atau tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang. Jika penanaman

²² Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Araska, 2014), 22.

²³ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 99.

²⁴ Susilawati, *Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral*, 30.

moral yang baik sudah di lakukan sejak anak masih kecil dan dilakukan secara konsisten maka moral yang baik itu akan menjadi sebuah keharusan dalam diri seorang dan akan terus di terapkan kedepannya oleh anak.

Oleh karena itu untuk menggiring masyarakat memiliki moral yang baik maka supermasi hukum harus selalu ditegakkan. Walaupun pada awal penegakkan hukum terlihat adanya unsur pemaksaan namun lambat laun akan menjadi sebuah kebiasaan.²⁵

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu adalah sebuah penelitian yang melihat topik-topik bahasan yang saling berhubungan dengan masalah yang dikaji peneliti. Perlunya sebuah proses dan hasil penelitian diperkuat dengan adanya penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian penulis ini, diantaranya yaitu:

1. Penelitian jurnal ilmiah yang ditulis oleh M. Syaifuddin Zuhriy dengan judul "*Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*" Hasil penelitian ini menyatakan bahwa faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban ini paling tidak ada tiga hal yang pokok, yaitu pertama keteladanan kiai, kemudian, intensitas interaksi yang terus menerus yang dilakukan baik antar santri, santri dengan pengurus serta pengasuh dengan seluruh

²⁵ Achyar Zein, *Pesan-pesan Moral Dalam Al-Qur'an* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 128.

santri. Terakhir, adanya aturan dan tata tertib dalam bentuk peraturan santri yang digunakan untuk melindungi kebijakan pondok, kebijakan atas dasar elaborasi dari kerso dalem (kehendak) kiai serta visi dan misi pesantren.²⁶ Pada jurnal ilmiah yang ditulis oleh M. Syaifuddin Zuhriy memiliki sedikit kesamaan dengan skripsi penulis yakni sama-sama membahas tentang bagaimana pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren. Yang membedakannya adalah jika jurnal ilmiah yang di tulis oleh M. Syaifuddin Zuhriy pendidikan karakter santri dipengaruhi Sebagian besar oleh keteladanan dari kiai sedangkan pendidikan karakter yang ditulis peneliti dipengaruhi oleh banyak aspek seperti program-program dari pondok pesantren, hukuman/sanksi, dan pembelajaran kitab-kitab salaf.

2. Penelitian jurnal ilmiah yang ditulis oleh Nizarani, Muhammad Kristiawan, dan Artanti Puspita Sari dengan judul “*Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren*” Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pondok Pesantren Raudhatul Ulum menggunakan empat fungsi manajemen dalam melakukan pembinaan karakter santri antara lain 1) melalui rapat, perencanaan pendidikan karakter disusun sesuai dengan visi misi dan tujuan pendidikan dengan mengembangkan kurikulum, metode dan sosialisasi yang melibatkan stakeholder PPRU; 2) pengorganisasian melalui stakeholder dengan penanggung jawab utama di kegiatan formal adalah kepala sekolah, penanggung jawab

²⁶ M. Syaifuddin Zuhriy, “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (6 Desember 2011): 287–310.

kegiatan informal dan nonformal adalah pengasuhan santri/kesiswaan dengan jalur koordinasi melalui rapat guru sampai dengan yayasan; 3) pendidikan karakter dilaksanakan baik secara formal, informal dan nonformal; dan 4) pengontrolan dilakukan oleh semua stakeholder PPRU, melalui rapor sekolah, rapor pondok dan rapor asrama yang dapat menentukan kenaikan dan kelulusan peserta didik.²⁷ Pada penelitian jurnal ilmiah yang di tulis oleh Nizarani dkk memiliki kesamaan dengan skripsi penulis yakni Pendidikan karakter diimplementasi melalui pembiasaan-pembiasaan baik yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Yang membedakannya adalah jika jurnal ilmiah diatas lebih mengedepankan pada fungsi manajemen sedangkan skripsi yang ditulis peneliti lebih mengedepankan pada pengetahuan moral,perasaan moral, dan Tindakan moral.

3. Penelitian jurnal ilmiah yang ditulis oleh Mohammad Masrur dengan judul "*Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*" Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pesantren mempunyai jiwa dan falsafah yang ditanamkan kepada anak didiknya yaitu para santri. Jiwa dan falsafah inilah yang akan menjamin kelangsungan sebuah lembaga pendidikan bahkan menjadi motor penggeraknya menuju kemajuan di masa depan. Sosok kiai memiliki karakter yang menjadi contoh bagi santri yang merupakan anak bangsa yang mempunyai kewajiban untuk membangun negeri ini. Sosok kiai yang sederhana, ikhlas dalam

²⁷ Nizarani Nizarani, Muhammad Kristiawan, dan Artanti Puspita Sari, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 9, no. 1 (18 Maret 2020): 37–44, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5432>.

mendidik, disiplin dalam menjalankan tugas sebagai kiai yang tercermin dalam karakteristik guru dalam pandangan islam yaitu, Sebagai Mudarris, Murabbi, Muallim dan Muaddib. Kepemimpinan seorang kiai yang kharismatik dengan semangat keteladanan mampu mempengaruhi masyarakat baik dilingkungan pondok pesantren maupun di luar pesantren, sehingga mampu melahirkan lulusan-lulusan pesantren yang karakternya mirip dengan kiainya.²⁸ Pada penelitian jurnal ilmiah yang ditulis oleh Mohammad Masrur memiliki kesamaan dengan skripsi penulis yakni pendidikan karakter sama-sama didapat dari figure seorang kiai. Yang membedakannya adalah jika jurnal ilmiah diatas hanya mengutamakan figure seorang kiyai sebagai titik sentralnya sedangkan skripsi penulis pendidikan karakter di dapat melalui banyak hal seperti pembelajaran kitab-kitab salaf, nasihat, dan juga hukuman.

4. Penelitian jurnal ilmiah yang ditulis oleh Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti Wismanto, Khairul Amin dengan judul *“Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru - Riau”* Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter religius di Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru dilakukan terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran yang bermuatan Kemenag dan Kemendikbud. Untuk mata pelajaran dari Kemenag ada Pelajaran Kitab Kuning/Agama_Kemenag RI (Al-Qur'an, akidah, akhlak, fikih,

²⁸ Mohammad Masrur, “Figur Kyai Dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren,” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 01 (7 Januari 2018): 272–82, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i01.1022>.

sejarah, nahu, sharaf, ilmu tafsir, tafsir, ilmu hadits, hadits, ilmu Falaq, mawaris, dan lainnya), sedangkan untuk mata pelajaran dari Kemendikbud ada Pelajaran umum dari Kemdikbud RI K13 (Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, PPKn, IPS (Sejarah dan Ekonomi), IPA (Kimia, Fisika dan Biologi) dan Seni budaya). Sedangkan program unggulannya adalah Tahfizh Qur'an 30 Juz, dan Tahfizh Hadits 300 Matan.²⁹ Pada penelitian jurnal ilmiah yang di tulis oleh Isran Bidin dkk memiliki kesamaan dengan skripsi penulis yakni Pendidikan karakter beorientasi pada kitab-kitab salaf dan pembelajaran Al-qur'an. Sedangkan yang membedakan dengan skripsi penulis adalah kurangnya adanya figure dari kiai ataupun guru dalam pendidikan karakter yang mana dalam penanaman pendidikan karakter sangatlah penting figur dari seorang kiai ataupun untuk menjadikan sebuah penguat agar penanaman pendidikan karakter dapat berhasil.

5. Penelitian jurnal ilmiah yang ditulis oleh Haeruddin, Bahaking Rama, Wahyuddin Naro dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An- Nuriyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan*" Hasil penelitian ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren An-Nuriyah Bonto Cini' di dalam kelas dan luar kelas, meliputi penanaman nilai-nilai religius, kemandirian, tawadhu, jujur, menghargai prestasi, mencintai lingkungan, peduli sosial, kreatif, gemar membaca, toleransi,

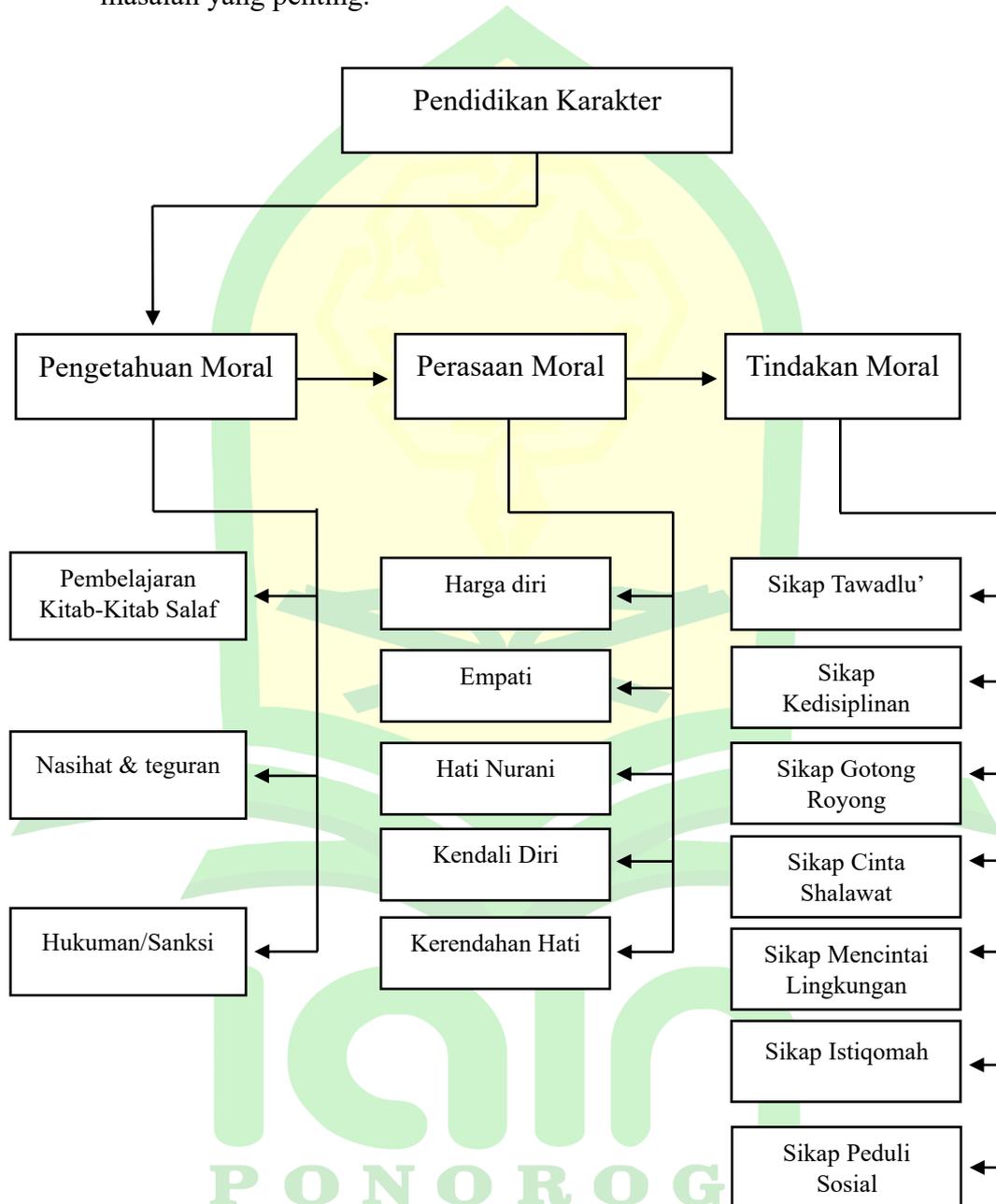
²⁹ Isran Bidin dkk., "Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru - Riau," *Journal on Education* 4, no. 4 (30 Agustus 2022): 1448–60.

bertanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, kerja keras, dan kreativitas. Kemudian untuk mewujudkan nilai-nilai karakter tersebut keteladanan pendidik sangat menentukan. Oleh karena itu pendidik diharapkan mampu meningkatkan fungsinya dalam hal mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, dan memotivasi supaya para santri terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai karakter yang baik. Berikutnya, kondisi santri Pondok Pesantren An-Nuriyah Bonto Cini' sangat baik, di sana tidak ditemukan pelanggaran yang signifikan, justru santri di pondok ini dibina untuk mampu dan berupaya dalam meningkatkan proses pembelajaran, hal itu dilakukan untuk mewujudkan generasi berkarakter, berintegritas, dan tetap unggul sangat.³⁰ Pada penelitian jurnal ilmiah yang ditulis oleh Haeruddin dkk memiliki kesamaan dengan skripsi penulis yakni terdapatnya penanaman nilai-nilai karakter yang sama yakni tawadlu, mencintai lingkungan, dan peduli sosial. Sedangkan yang membedakan dengan skripsi penulis adalah tidak adanya pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab-kitab salaf, hal ini dikarenakan Pondok Pesantren An-Nuriyah Bonto Cini' Kabupaten Jenepono Provinsi Sulawesi Selatan merupakan pondok pesantren yang bercorak modern sehingga pembelajaran kitab-kitab salaf disana tidak ada.

³⁰ Haeruddin Haeruddin, Bahaking Rama, dan Wahyuddin Naro, "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An- Nuriyah Bonto Cini' Kabupaten Jenepono Provinsi Sulawesi Selatan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (9 Juli 2019): 60–73, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).3203](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).3203).

C. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan metode pendekatan kualitatif yang berbasis penelitian kualitatif studi kasus. Jenis penelitian studi kasus merupakan ekspoliasi mendalam dari suatu sistem yang terkait berdasarkan pengumpulan data yang luas.³¹ Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode postpositivistik dikarenakan lebih bermuara pada filsafat yang beraliran postpositivisme. Metode kualitatif dikenal sebagai metode artistik karena prosesnya lebih artistik (tidak terpola) dan disebut sebagai metode interpretive karena data yang dikumpulkan dari penelitian lebih mirip dengan apa yang dijumpai di lokasi penelitsian. Selain itu, metode ini juga disebut sebagai metode ethnographi karena awalnya digunakan untuk studi antropologi budaya.³²

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif penelitian kualitatif melibatkan melakukan penelitian pada wujud atau objek penelitian yang terbatas waktu, tempat, atau ruang fisik. Pendekatan deskriptif ini memungkinkan dalam penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi sistem yang terkait dengan pengumpulan data yang seluas-luasnya. Penelitian kualitatif jenis deskriptif mendefinisikan dengan gamblang, peneliti

³¹ Muh. Fitrah Lutfiyah, *Metodologi Penelitian* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 37.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulaitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), 7–8.

menelusuri secara mengakar, memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi mengenai peran implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah Sampung Ponorogo.³³

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah yang terletak di jalan Bogem No. 24, Desa Sampung Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah pengasuh serta ustaz dan ustazah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah yakni Ibu Nyai Nafiatun sebagai pengasuh, Gus Akrom Ramadhana dan Moch Syamsudin sebagai ustaz, Ning Zian Nabila S.Kom. sebagai ustazah, sedangkan obyek penelitian ini adalah Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah. Adapun waktu yang di gunakan dalam penelitian ini dilakukan pada rentang bulan Maret sampai April 2024.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data kualitatif digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Yang mana data-data yang ada berupa kata, kalimat, paragraf yang memiliki arti dan juga saling berhubungan dengan penelitian. Data yang dipaparkan adalah dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

³³ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian* (Sukabumi: CV Jejak, 2017).

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Di dalam penelitian ini peneliti memperoleh sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara langsung dengan informan yang bersangkutan, yakni pengasuh, Ustaz, Ustazah, serta santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sekunder berupa :

- 1) Penelitian terdahulu yang relevan
- 2) Observasi
- 3) Dokumentasi

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur penghimpunan data merupakan langkah-langkah atau cara yang ditempuh oleh peneliti pada saat melakukan mengumpulkan data dan juga keterangan, serta informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Secara umum, proses pengumpulan data dibagi menjadi dua kategori yakni penelitian kepustakaan serta penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memilih metode pengumpulan data lapangan, yaitu dengan mengunjungi objek penelitian secara langsung untuk menghimpun data dan bahan yang relevan dengan masalah penelitian. Prosedur penghimpunan data, dalam bagian ini peneliti menjabarkan teknik yang digunakan untuk

pengumpulan data.³⁴ Adapun teknik yang di manfaatkan oleh peneliti diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Jika peneliti belum mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan pernah mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah di tetapkan.³⁵ Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah tindakan yang telah direncanakan dan difokuskan untuk mengamati dan mencatat tindakan atau jalannya sebuah sistem dengan tujuan tertentu. Tujuan observasi juga adalah untuk menemukan dasar dari tindakan tersebut dan bagaimana sebuah sistem berkembang. Hal ini dapat di definisikan bahwa observasi merupakan suatu proses sistematis melihat, mengamati, dan mencermati perilaku dan "merekam"nya untuk tujuan tertentu. Observasi ialah usaha pencarian data untuk membuat kesimpulan atau diagnosis.³⁶

Dalam penelitian ini, metode observasi partisipatif digunakan, yang berarti peneliti terlibat dalam aktivitas sehari-hari objek yang diamati.

Selain melakukan pengamatan, di sini peneliti juga terlibat langsung

³⁴ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling* (Ponorogo:CV Nata Karya, 2019), 158.

³⁵ Hardani Ahyar, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (CV Pustaka Ilmu Group, 2020), 120–21.

³⁶ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 67–68.

dalam melakukan apa yang sedang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi ini, diharapkan data yang di dapat peneliti akan jauh lebih jelas dan lengkap sehingga sampai menangkap dan memahami bagaimana implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah Sampung Ponorogo

2. Wawancara

Wawancara adalah jenis interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua individu atas dasar ketersediaan dan dalam lingkungan alami, di mana arah perbincangan mengarah pada tujuan yang telah ditentukan dan proses pemahaman berbasis kepercayaan.³⁷ Wawancara dapat dilakukan terstruktur maupun tidak terstruktur dan wawancara dapat dilaksanakan secara tatap muka atau melalui media telepon.³⁸

Adapun yang menjadi informan atau objek dalam wawancara adalah pengasuh, ustaz, ustazah, serta santriwan dan santriwati Pondok Pesantren An-Nafi'iyah. Alasan mengapa peneliti menunjuk para informan ini karena mereka yang terlibat secara langsung pada situasi yang ingin diteliti. Di sini peneliti juga sudah mengklasifikasikan beberapa pertanyaan secara matang dan penuh pertimbangan yang mana terkait dengan penelitian sehingga tentunya sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti kaji.

³⁷ Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian*, 61–62.

³⁸ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 134.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode penghimpunan data dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan masalah penelitian serta metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dimanfaatkan untuk mencari sebuah data historis.³⁹ Cara penghimpunan datanya adalah lewat peninggalan arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pedapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berkenaan dengan penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini dimanfaatkan untuk mendapat data kuantitatif di pondok pesantren An-Nafi'iyah seperti: jumlah santri, jumlah Ustaz, visi dan misi, jadwal pembelajaran, dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan Mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar dengan tujuan untuk memperoleh tema dan membuat hipotesis kerja berdasarkan rekomendasi yang diberikan oleh data.⁴⁰ Penelitian kualitatif dalam analisis data dilaksanakan ketika sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di di lapangan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara langsung dan dokumentasi. Pada tahap awal

³⁹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 81.

⁴⁰ Sandu Suyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 120.

peneliti mendatangi secara langsung tempat yang menjadi objek penelitian yakni Pondok Pesantren An-Nafi'iyah. Hal ini bertujuan untuk mendapat penjelasan yang diperlukan dalam rangka menggapai tujuan penelitian.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Temuan data di lokasi cukup banyak, dan perlu dikaji secara menyeluruh. Mereduksi data berarti sama saja dengan merangkum, menargetkan hal-hal pokok, menyandarkan pada hal-hal yang vital, serta digali tema dan polanya.⁴¹

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang nyata dan gamblang serta memudahkan peneliti untuk melakukan penghimpunan data selanjutnya mengenai implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah Sampung Ponorogo

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Selanjutnya setelah data direduksi langkah yang harus diambil adalah mendisplay data. Jika penyajian data pada penelitian kuantitatif dapat di gambarkan dalam bentuk tabel, grafik, atau format lainnya. Maka dalam penelitian kualitatif penyajian data yang sering digunakan adalah penyajian data dalam bentuk teks yang masih bersifat naratif. Melalui penguraian data tersebut, maka data dapat terstruktur, tersusun dalam sebuah pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami

⁴¹ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2020), 88.

implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah Sampung Ponorogo

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil awal yang ditemukan hanyalah kesimpulan sementara serta akan berubah jika bukti kuat tidak ditemukan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Oleh karena itu, kesimpulan dari penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dibuat sejak awal. Namun, itu mungkin tidak karena masalah dan rumusan masalah penelitian kualitatif masih sementara dan akan berubah setelah penelitian dilakukan di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (Realibilitas) data, uji trasferabilitas (validitas eksternal/ generalisasi), dan uji konfirmabilitas (Obyektifitas) dengan cara ketekunan pengamatan. Cara ketekunan pengamatan atau meningkatkan ketekunan ini dilaksanakan dengan cara verifikasi kembali apakah data yang telah didapati itu benar atau tidak, hal ini bisa dilaksanakan dengan cara melakukan observasi secara konstan. Selain itu, hal ini dapat dicapai dengan membaca berbagai referensi buku dan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya sehingga akan memberikan peneliti wawasan yang lebih luas dan tajam mengenai implementasi

pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah Sampung Ponorogo

Setelah data di dapat, selanjutnya hal yang harus dilakukan peneliti adalah menguji keabsahan data yang di peroleh sebagai bahan masukan untuk membuat penarikan kesimpulan. Menguji keabsahan data erat kaitanya dengan validitas dan reliabilitas yang dilakukan dengan cara perpanjangan observasi, dialog dengan teman, analisis kasus dan triangulasi



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah

Sebelum berdirinya PPTQ An-Nafi'iyah Bapak Kiyai Moch. Syamsudin mempersunting seorang hafidzoh yang berasal dari Kota Malang yakni Ibu Nyai nafi'iyah. Kemudian Ibu Nyai Nafi'iyah ikut serta tinggal dengan Bapak Kiai Moch. Syamsudin di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Belum ada dalam benak beliau untuk mendirikan pesantren, namun pada tahun 1991 tiba-tiba datang seorang santri yang berasal dari Kabupaten Magetan ingin mengaji dan menghafalkan Al-Qur'an serta menetap di rumah di Kiai Moch. Syamsudin dan Ibu Nyai Nafi'iyah. Mulai dari situ semakin bertambahlah santri-santri dari berbagai macam daerah yang kemudian di dirikanlah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah.

Tak hanya mendirikan pondok pesantren Bapak Kiyai. Moch Syamsudin dan Ibu Nyai Nafi'iyah juga mendirikan TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) yang di beri nama TPQ An-Nafi'iyah yang sekarang beralih menjadi Madin (Madrasah Diniyah). Kemudian berlanjut mendirikan Musala serta asrama untuk para santri. Nama An-Nafi'iyah di ambil dari potongan nama Ibu Nyai Nafi'iyah, nama An-Nafi'iyah mengandung arti yakni manfaat. Hal ini diharapkan bahwa dengan

menyisipkan nama beliau Pondok Pesantren An-Nafi'iyah dapat membawa dan memberikan manfaat untuk masyarakat serta umat. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah lebih berfokus pada pengajaran Al-Qur'an serta hafalan Al-Qur'an. Di samping itu diberikan juga pengajaran kitab-kitab salaf dan ekstra santri untuk mengembangkan bakat santri.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah terletak di Jalan Bogem No 24 Dusun Bogem Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. PPTQ An-Nafi'iyah mulai mengadakan mengadakan kegiatan pembelajaran berbasis keislaman dimulai dari tahun 1991 sampai sekarang. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah di pimpin oleh Ibu Nyai Nafiatun.

3. Profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah lebih berfokus pada pengajaran Al-Qur'an serta hafalan Al-Qur'an. Di samping itu diberikan juga pengajaran kitab-kitab salaf dan ekstra santri untuk mengembangkan bakat santri. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah beralamat terletak di Jalan Bogem No 24 Dusun Bogem Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. PPTQ An-Nafi'iyah didirikan pada tahun 1991 oleh Bapak Kiyai Moch. Syamsudin dan Ibu Nyai Nafiatun. PPTQ An-Nafi'iyah di kepalai oleh ibu nyai Nafiatun. Tempat belajar yang digunakan untuk pembelajaran dilakukan di Musala, ndalem, serta gedung pondok.

Jumlah santri di PPTQ An-Nafi'iyah ketika awal berdirinya yakni 3 santri hingga berkembang sampai sekarang berjumlah 28 santri dengan rincian 18 santri laki-laki dan 12 perempuan.

Tabel 4.1
Status Pendidikan Santri PPTQ An-Nafi'iyah

| NO | Status Pendidikan | Jumlah Santri |
|--------------|--------------------------|----------------------|
| 1 | Belum sekolah | 1 |
| 2 | TK/RA/BA/TA | - |
| 3 | SD/MI | 11 |
| 4 | SMP/MTS | 12 |
| 5 | SMA/MAN/SMK | 1 |
| 6 | Sudah lulus | 3 |
| Total | | 28 |

Untuk sekolah formal PPTQ An-Nafi'iyah belum memiliki lembaga pendidikan sekolah formal. Jadi untuk para santri yang ingin bersekolah formal maka harus diluar PPTQ An-Nafi'iyah. Untuk sekolah formal diluar PPTQ An-Nafi'iyah biasanya santri menggunakan transportasi sepeda dan menggunakan jasa antar jemput yang sudah di persiapkan oleh pihak sekolah. Sedangkan untuk jumlah Ustaz dan Ustazah yakni berjumlah 4 dengan rincian 2 Ustaz dan 2 Ustazah.

PPTQ An-Nafi'iyah mengadakan kegiatan pembelajaran setiap hari kecuali hari libur yakni hari jum'at. Kegiatan pesantren di mulai pagi hari setelah ketika sholat shubuh berjamaah yakni nderes Al-Qur'an serta setoran hafalan Al-Qur'an. Setelah selesai para santri bersiap-siap untuk sekolah formal serta makan siang. Ketika jam pulang sekolah yakni jam 12 para santri diharuskan untuk sholat duhur berjamaah serta

tidur siang, program tidur siang ini adalah wajib yang mana untuk membuat para santri agar tidak mengantuk dan tidur ketika proses pembelajaran kitab dan Qur'an di malam hari jika melanggar maka akan mendapat hukuman. Kemudian pada pukul 15.00 para santri diharuskan sholat berjamaah yang dilanjut dengan ngaji kitab dan setoran hafalan Al-Qur'an. Setelahnya para santri diharuskan sholat magrib berjamaah yang kemudian di lanjut sorogan kitab. Di sambung dengan sholat isya berjamaah kemudian makan malam setelahnya para santri nderes Al-Qur'an serta setoran hafalan hingga pukul 21.00, Setelah itu para santri di perkenankan untuk tidur. Itu lah rangkaian kegiatan yang para santri lakukan di PPTQ An-Nafi'iyah.

PPTQ An-Nafi'iyah memiliki inventaris dan sarana penunjang yakni asrama santri, gedung, musala, papan nama pondok, papan tulis, dampar, almari, meja kursi, almari, kipas, dispenser/galon air, meja ngaji, laptop, mading, tape, bigsound, alat hadroh. PPTQ An-Nafi'iyah juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yakni qiro'ah dan hadroh.

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah

PPTQ An-Nafi'iyah memiliki visi yakni Membentuk Ihsan Berkarakter *Ulul Albab*, Berakhlakul Karimah, Bertanggung Jawab Serta Berguna Bagi Masyarakat Sesuai Aqidah Ahlus Sunnah Wal jama'ah. Selain visi, PPTQ An-Nafi'iyah juga mempunyai misi yakni:

- a. Meningkatkan jiwa santri senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT dengan berlandaskan keikhlasan serta menjunjung tinggi akhlakul karimah

- b. Menanamkan jiwa santri yang selalu haus keilmuan dalam rangka menata masa depan yang lebih baik
- c. Memiliki jiwa santri yang bertanggung jawab atas amanah
- d. Membentuk santri yang berilmu amaliyah, beramal amaliyah berhaluan aqidah ahlu sunnah wal jama'ah.

Selain visi dan misi PPTQ An-Nafi'iyah juga memiliki tujuan pembelajaran untuk menanamkan dan membiasakan perilaku yang berakhlakul karimah, mendidik dan melatih santri untuk dapat membaca serta menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam seutuhnya serta mencetak generasi yang selalu berlandaskan dan bersumber dari Al-Qur'an.

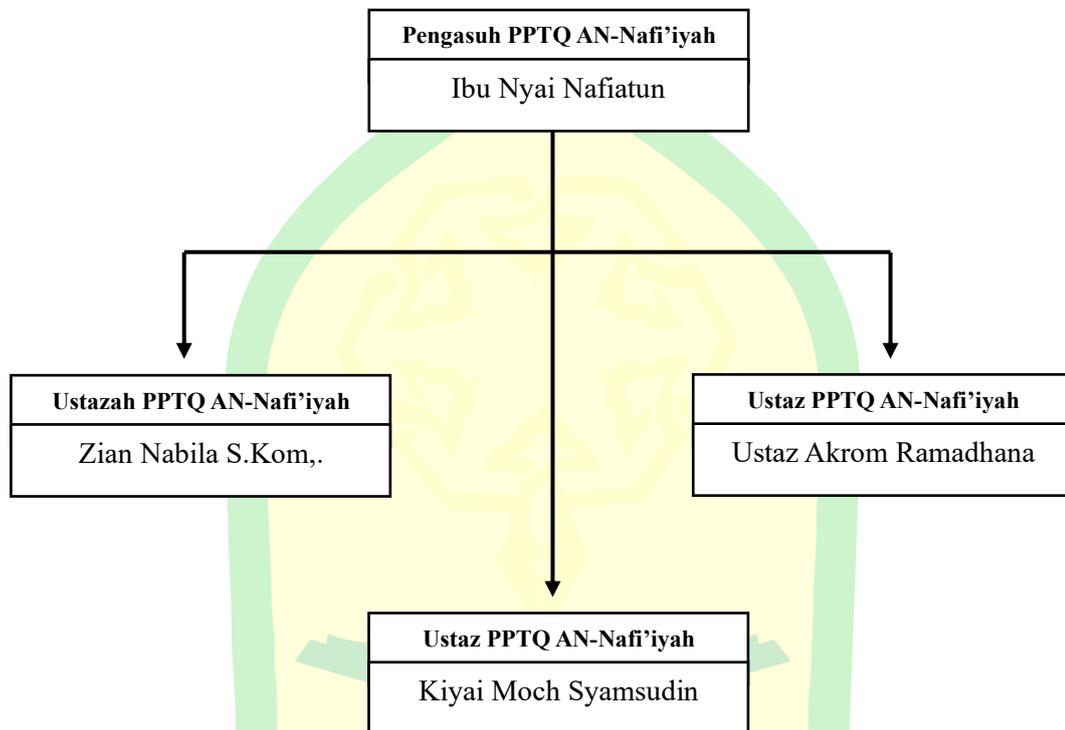
5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah

Setiap lembaga pastinya mempunyai struktur organisasi yang baik. Untuk menjalankan suatu perencanaan setiap lembaga mempunyai struktur kepengurusan yang terstruktur agar perencanaan tersebut berjalan dengan baik.

PPTQ An-Nafi'iyah memiliki struktur kepengurusan yang cukup sederhana, mengingat jumlah santri tergolong sedikit dan belum memiliki sekolah formal didalamnya. Struktur organisasi PPTQ An-Nafi'iyah yang pertama adalah pengasuh PPTQ An-Nafi'iyah yakni Ibu Nyai Nafiatun, selanjutnya di bantu oleh tenaga pengajar yakni Kiyai Moch. Syamsudin, Gus Akrom Ramadhana, dan Ning Zian Nabila S.Kom.faktor yang menjadikan struktur organisasi PPTQ An-Nafi'iyah sangat sederhana yakni PPTQ An-Nafi'iyah lebih menekankan pada

hafalan Al-Qur'an dan pesantren PPTQ An-Nafi'iyah masih tergolong pesantren yang baru.

Struktur Organisasi PPTQ An-Nafi'iyah



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PPTQ An-Nafi'iyah

6. Profil Pendidik & Pengajar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah

Pendidik dan pengajar yang ada di bawah naungan PPTQ An-Nafi'iyah berjumlah 4, dengan rincian sebagai berikut:

1) Ibu Nyai Nafiatun

Ibu Nyai Nafiatun merupakan Pengasuh PPTQ An-Nafi'iyah sekaligus pendidik di PPTQ An-Nafi'iyah. Selain itu, beliau juga merupakan pendiri dari PPTQ An-Nafi'iyah. Beliau merupakan seorang hafidzoh yang mana tiap santri ketika

setelah menghafalkan Al-Qur'an secara mandiri (*nderes*) di haruskan menyetorkan hafalannya kepada Ibu Nyai Nafiatun.

Peran dari Ibu Nyai Nafiatun tidak hanya sampai disitu, beliau juga mengasuh serta mendidik para santri khususnya untuk kategori anak-anak. Karena PPTQ An-Nafi'iyah yang mana banyak di dominasi pada kategori usia 2,5 Sampai 15 tahun. Beliau juga sangat dekat dengan para santri karena untuk santri pada kategori usia 2,5 Sampai 15 tahun tinggal dilingkungan ndalem kecuali untuk santri putri. Para santri biasanya memanggil Ibu Nyai Nafiatun dengan sebutan bunda

2) Kiai Moch. Syamsudin

Kiai Moch. Syamsudin merupakan suami dari Ibu Nyai Nafiatun sekaligus pengajar dan pendidik di PPTQ An-Nafi'iyah. Beliau berperan sebagai pengajar kitab kuning/salaf di PPTQ An-Nafi'iyah. Beliau mengajar kitab-kitab salaf kepada santri di PPTQ An-Nafi'iyah setiap hari sabtu sampai dengan kamis pada waktu sore hari mulai pukul 16.00 – 15.00 WIB.

Beliau juga merupakan seorang tokoh masyarakat yang cukup terpandang dan disegani di lingkungan dimana beliau tinggal, Sehingga beliau dijadikan panutan oleh masyarakat sekitar dan santri di PPTQ An-Nafi'iyah. Para santri biasanya menyebut Bapak Kiyai Moch. Syamsudin dengan sebutan abah.

3) Ning Zian Nabila S.Kom.,

Ning Zian Nabila merupakan anak kedua dari pasangan Kiyai Moch. Syamsudin dan Ibu Nyai Nafiatun. Beliau juga merupakan pendidik di PPTQ An-Nafi'iyah serta tangan kanan dari Ibu Nyai Nafiatun. Beliau juga merupakan seorang hafidzoh yang mana selain para santri setoran ke Ibu Nyai Nafiatun, para santri di haruskan juga setoran kepada ning Zian Nabila. Ning Zian Nabi juga berperan sebagai kepala Madin An-Nafi-iyah. Mengapa di sini peneliti menyebut Ning Zian Nabila sebagai tangan kanan Ibu Nyai Nafiatun, karena beliau juga memiliki peran yang cukup sentral dan penting di PPTQ An-Nafi'iyah seperti menghukum santri yang melanggar peraturan dan mendidik akhlak dan moral santri di PPTQ An-Nafi'iyah.

4) Gus Akrom Ramadhana

Gus Akrom Ramadhana merupakan suami dari Ning Zian Nabila. Beliau dengan Ning Zian Nabila tinggal di samping rumah Kiyai Moch. Syamsudin dan Ibu Nyai Nafiatun. Peran beliau sama dengan Kiyai Moch. Syamsudin yakni sebagai pendidik dan pengajar di PPTQ An-Nafi'iyah. Beliau mengajar kitab-kitab salaf di PPTQ An-Nafi'iyah setiap hari Jum'at dengan Rabu pada waktu malam hari mulai pukul 19.30 – 20.30 WIB. Di samping itu beliau memimpin pembacaan maulid nabi di PPTQ An-Nafi'iyah setiap malam jum'at mulai pukul 19.30 – 21.00 WIB.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil paparan data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

1. Penanaman Pengetahuan Moral di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah

Menurut hasil observasi yang saya lihat di PPTQ An-Nafi'iyah terkait pengetahuan moral, saya melakukan observasi ketika para santri hendak memulai pembelajaran menghafal, ketika proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan setoran kepada Ustaz/Ustazah sampai pembelajaran menghafal Al-Qur'an selesai. Di sisi lain peneliti juga melakukan observasi ketika hendak mulai pembelajaran kitab, ketika proses pembelajaran kitab sampai dengan pembelajaran kitab selesai. Tak berhenti sampai disitu peneliti juga melakukan observasi di luar kegiatan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan pembelajaran kitab mengingat lokasi pondok pesantren yang cukup dekat dengan rumah peneliti sehingga peneliti bisa mengetahui dengan terperinci keterkaitan tema dari skripsi peneliti dengan lokasi penelitian.

Pengetahuan moral pada dasarnya merupakan sebuah hal yang mendasar tentang pemberian pengetahuan dan pemahaman moral yang baik kepada para santri.

Berikut hasil wawancara kami kepada pengasuh PPTQ An-Nafi'iyah yakni Ibu Nyai Nafiatun

“Penanaman pengetahuan moral diberikan melalui pembelajaran kitab-kitab salaf dan pembacaan maulid nabi. Pemberian nasihat dan arahan langsung dari pengasuh diberikan sebagai bentuk usaha untuk memberikan pengetahuan kepada santri terhadap perilaku yang benar dan salah.”

Berikut hasil wawancara kami kepada tenaga pendidik/pengajar PPTQ An-Nafi'iyah yakni Ning Zian Nabila, S.Kom

“Santri di berikan sebuah teguran jika dirinya berperilaku tidak etis seperti berkata kotor, tidak menempatkan barang pada tempatnya, dan telat mengikuti kegiatan pondok. Teguran ini guna agar santri mengetahui letak dimana kesalahannya. Pemberian nasihat dan motivasi juga diberikan ketika ada santri yang kurang betah tinggal di pondok.”

Berikut hasil wawancara kami kepada tenaga pendidik/pengajar PPTQ An-Nafi'iyah yakni Gus Akrom Ramadhana

“Penanaman pengetahuan moral lebih diorientasikan kepada kitab-kitab salaf yakni seperti Kitab Ta'lim dan Safinah. Karena di dalam kitab-kitab tersebut banyak mengajarkan tentang nilai-nilai moralitas dan memberikan pengetahuan tentang dasar hukum-hukum islam.”

Berikut hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi'iyah yakni bernama Indana yang masih duduk di bangku kelas 11 SMA

“Santri sering ditanyai oleh tenaga pengajar/pendidik di PPTQ An-Nafi'iyah hal ini guna untuk membantu para santri agar mengetahui masalah-masalah yang dihadapi yang kemudian dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapinya. Pemberian pengajaran kitab juga dilakukan sebagai sarana pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai moralitas yang sesuai tuntunan islam. Di berikan sebuah hukuman sebagai bentuk rasa tanggung jawab akan pelanggaran yang diperbuatnya seperti disuruh nderes Al-Qur'an dengan berdiri.”

Berikut hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi'iyah yakni bernama Hafidz yang masih duduk di bangku kelas 7 MTS

“Memiliki kesadaran secara penuh ketika berbuat baik karena terbiasa diajarkan kebaikan lewat mengaji baik mengaji Al-Qur’an maupun kitab. Sering dimarahi ketika berbuat salah ketika melakukan penyimpangan moral. Di didik untuk selalu menjaga sopan santun baik ketika di pondok ataupun diluar pondok. Selalu diberikan bimbingan oleh pengasuh dan tenaga pendidik ketika mengaji supaya memiliki adab dan akhlak yang baik.”

Berikut hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi’iyah yakni bernama Rafa yang masih duduk di bangku kelas 6 MI

“Mengetahui karakter dan sifat diri sendiri yang diperoleh dari ejekan teman dan teguran guru. Selalu diajarkan sopan santun oleh tenaga pendidik/pengajar pada saat setoran hafalan Al-Qur’an. memiliki kesadaran penuh dalam bertindak karena sering ajarkan kebaikan-kebaikan moral melalui pembelajaran kitab dan arahan langsung dari pengasuh.”

Berikut hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi’iyah yakni bernama Tohar yang masih duduk di bangku kelas 4 MI

“Memiliki motivasi cukup tinggi untuk mondok di PPTQ An-Nafi’iyah karena ingin membahagiakan oran tua di rumah. Suka tolong menolong karena selama mondok di PPTQ An-Nafi’iyah selalu digaungkan untuk selalu menolong orang yang kesusahan.”

Berikut hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi’iyah yakni bernama Izzat yang masih duduk di bangku kelas 8 MTS

“Mengetahui karakter dan sifat diri sendiri berkat penilaian dari teman sesama santri. Sedikit adanya pemaksaan ketika bertindak misalkan ketika berbuat salah maka akan langsung dimarahi. Pemberian pengetahuan moral didapat melalui pembelajaran kitab-kitab salaf yakni Kitab Ta’lim dan Kitab Akidatul Awwam.”

Berikut hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi'iyah yakni bernama Yahya yang masih duduk di bangku kelas 2 MI

“Selalu diajarkan kebaikan moral melalui mengaji Al-Qur'an dan Madin. Mengetahui karakter diri sendiri karena sering di marahi oleh guru. Lebih mengedepankan akal pikiran terlebih dahulu terlebih ketika akan berbuat negatif karena saya selalu ingat perkataan bunda dan abah agar untuk menjauhi perbuatan negatif.”

Terakhir hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi'iyah yakni bernama Fikri yang masih duduk di bangku kelas 8 MTS

“Saya mengetahui sifat dan karakter diri saya sendiri lewat teguran dari gur dan ejekan serta sindiran dari teman sesama santri. Sering di berikan nasihat-nasihat hidup oleh bunda dan abah agar saya kerasan selama saya disini karena saya pernah tidak betah mondok disebabkan sering diganggu oleh teman santri yang lain dan tentunya ingin membahagiakan orang tua. Pembelajaran madin dan ngaji kitab selalu saya ikuti agar saya memiliki wawasan yang lebih luas tentang nilai-nilai keislaman.”

Dari pernyataan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa penanaman pengetahuan moral santri dilakukan melalui pembelajaran kitab-kitab salaf yakni Ta'lim, Safinah, Al'ala, dan Ngudi Susilo. Selanjutnya penilaian dari teman dan guru ikut andil dalam pengetahuan moral dan karakter didalam diri santri. Mengaji Al-Quran'an dan Pembelajaran Madin juga memberikan pengetahuan tentang karakter dan adab yang harus dimiliki oleh seorang santri. Terakhir nasihat dan teguran dari tenaga pengajar/pendidik dan pengasuh juga memberikan pengetahuan

moral kepada santri tentang karakter dan sifat yang harus dimiliki oleh seorang santri

2. Penanaman Perasaan Moral di Pondok Pesantren Tahfidzul

Qur'an An-Nafi'iyah

Penanaman perasaan moral merupakan penanaman moral melalui rasa atau batin seseorang. Perasaan moral sangat berkaitan dengan sisi emosional manusia, komponen emosional yang dimiliki oleh manusia akan membuat manusia memiliki perasaan yang sangat kuat sehingga menyebabkan manusia berempati terhadap kesulitan yang di hadapi orang lain, manusia juga memiliki perasaan bersalah ketika dirinya menjadi penyebab kesulitan orang lain.⁴² Penanaman perasaan moral merupakan suatu hal yang cukup sensitif karena semua hal menyangkut perasaan jauh lebih menusuk pada batin manusia dibandingkan penanaman melalui pengetahuan moral saja.

Berikut hasil wawancara kami kepada pengasuh PPTQ An-Nafi'iyah yakni Ibu Nyai Nafiatun

“Penanaman karakter religius terbentuk secara mandiri karena setiap hari santri selalu berinteraksi dengan lingkungan yang selalu mengedepankan adab dan sopan santun. Sering memberikan apresiasi dengan bentuk ucapan selamat guna menaikkan rasa percaya diri dan kebanggan. Di adakannya tahlilan bersama guna memupuk rasa empati kepada sesama. Di tanamkan untuk memiliki rasa cinta kepada Al-Qur'an baik melalui pembelajarannya maupun dengan hafalan. Di gaungkannya sholat berjamaah untuk menciptakan keimanan yang kuat dalam diri santri serta menciptakan karakter istiqomah dan tawadlu.”

⁴² falakul auliya, yuli kurniawati, dan ali sunarso, *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2020), 8.

Berikut hasil wawancara kami kepada tenaga pendidik/pengajar PPTQ An-Nafi'iyah yakni Ning Zian Nabila, S.Kom

“Penanaman perasaan moral santri sudah di tanamkan pada seluruh kegiatan santri di pondok. Di berikan nasihat dan motivasi agar santri tidak bermalas-malasan ketika menghafalkan Al-Qur'an. munculnya rasa empati santri ketika melihat temannya yang kesusahan saat belajar wajib yang kemudian ia membantu temannya yang kesusahan tersebut. Di adakan kegiatan ahad bersih guna membentuk rasa tanggung jawab, cinta kebersihan, dan gotong royong. Pembacaan maulid nabi guna santri mengenal serta mencintai junjungannya yakni Nabi Muhammad Saw. Di berikan sebuah teguran juga ketika santri berbuat hal yang kurang benar guna santri tidak bertindak semaunya sendiri.”

Berikut hasil wawancara kami kepada tenaga pendidik/pengajar PPTQ An-Nafi'iyah yakni Gus Akrom Ramadhana

“Pembelajaran kitab dimaksudkan agar santri senantiasa mencintai ilmu dan memiliki adab dalam menuntut ilmu selain itu pembelajaran kitab di lakukan agar santri memiliki kesungguhan serta memumpuk motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu agar kelak dapat membanggakan kedua orang tuanya. Di berikannya sebuah hadiah kepada santri untuk meningkatkan rasa percaya dan harga diri yang tinggi.”

Berikut hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi'iyah yakni bernama Indana yang masih duduk di bangku kelas 11 SMA

“Di tanamkan rasa toleransi yang tinggi dengan contoh berbuat baik dan tolong menolong tanpa membeda-bedakan teman. Pembelajaran kitab-kitab salaf selalu dilakukan guna memiliki batasan dalam berperilaku. Kemudian di berikan kepercayaan lebih seperti misalkan diminta untuk membantu menurusu urusan dapur santri. Di adakannya tahlilan bersama jika ada ada dari keluarga santri lain yang meninggal. Pembacaan maulid nabi setiap malam jumat. Adanya tata tertib santri guna memberikan rasa patuh terhadap peraturan.”

Berikut hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi'iyah yakni bernama Hafidz yang masih duduk di bangku kelas 7 MTS

“Munculnya rasa empati ketika melihat teman kesusahan mislaknya ada temannya yang belum diberikan uang saku oleh orang tuanya. Salat jamaah dan mengaji biasa rutin dilakukan di PPTQ An-Nafi'iyah. Teguran keras biasa diterima karena santri sering melakukan pelanggaran moral.”

Berikut hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi'iyah yakni bernama Rafa yang masih duduk di bangku kelas 6 MI

“Munculnya rasa empati bilamana melihat teman sesama santri kekurangan. Selalu menaati peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh PPTQ An-Nafi'iyah. Mengikuti pembelajaran kitab-kitab salaf secara tertib karena merasa belum bisa apa-apa. Menuruti nasihat yang selalu lontarkan oleh abah dan bunda.”

Berikut hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi'iyah yakni bernama Tohar yang masih duduk di bangku kelas 4 MI

“Memiliki sikap rendah diri karena ketika di rumah belum bisa mengaji dan sama sekali tidak paham pelajaran yang akhirnya bisa mengaji dan paham pelajaran ketika mondok di PPTQ An-Nafi'iyah. Selalu diajarkan menjaga tata cara kesopanan oleh Mbak Nabila. Suka menolong yang sedang dilanda kesusahan misalkan teman yang jatuh dari sepeda. Selalu menjaga sikap dan tingkah laku karena di PPTQ An-Nafi'iyah ditetapkan berbagai peraturan yang membatasi para santri”

Berikut hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi'iyah yakni bernama Izzat yang masih duduk di bangku kelas 8 MTS

“Yang awalnya tidak kerasan mondok di PPTQ An-Nafi'iyah menjadi nyaman tinggal di PPTQ An-Nafi'iyah dan bahkan dianggap sebagai rumah sendiri. Memiliki nilai lebih mengenai harga diri karena tidak etis jika santri memiliki karakter dan moral yang tidak baik. di berikan hukuman agar menimbulkan efek jera dan tidak mengulangi perbuatan negatif yang dilakukannya. Selalu di tanamkan ketika mengaji untuk berbicara kepada siapapun menggunakan bahasa yang halus.”

Berikut hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi'iyah yakni bernama Yahya yang masih duduk di bangku kelas 2 MI

“Munculnya kesadaran rasa kerendahan diri dalam batinnya karena menyadari bahwa dirinya masih belum pintar dan membutuhkan gurunya. Selalu di tekankan kepada mengaji dan dan salat jamaah tepat waktu tidak boleh salat sendiri. Muncul rasa iba dan empati dengan melerainya ketika ada teman yang berkelahi.”

Terakhir hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi'iyah yakni bernama Fikri yang masih duduk di bangku kelas 8 MTS

“Memiliki rasa rendah hati bilamana ada teman yang sedang sakit dengan mengambilkan makanan untuknya. Selalu diberikan nasihat-nasihat dan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh para santri di PPTQ An-Nafi'iyah. Di didik untuk selalu mencintai kegiatan-kegiatan positif melalui mengaji kitab dan Al-Qur'an. muncul rasa empati bilamana melihat perjuangan orang tua banting tulang agar saya dapat mondok di PPTQ An-Nafi'iyah, maka dari itu saya bersungguh-sungguh menuntut ilmu disini.”

Dari pernyataan diatas dapat di ambil kesimpulan melalui penanaman perasan moral karakter apa saja yang muncul pada diri seorang santri ketika mondok di PPTQ An-Nafi'iyah yakni tawadlu', rendah hati, cinta kepada ilmu, empati, percaya diri, Istiqomah, tanggung jawab, gotong royong, harga diri, dan patuh.

3. Penanaman Tindakan Moral di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah

Langkah yang begitu sangat penting dalam penanaman moral yang baik adalah penanaman tindakan moral. Penanaman tindakan moral adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dan perasaan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen sebelumnya.⁴³

⁴³ Sutoyo, Anita Trisiana, dan Siti Supeni, *Pendidikan Nilai Moral Berbasis Pancasila* (Solo: Unisri Press, 2020), 24.

Berikut hasil wawancara kami kepada pengasuh PPTQ An-Nafi'iyah yakni Ibu Nyai Nafiatun

“Di lakukan pembiasaan-pembiasaan yang positif agar santri dalam bertindak selalu mengedapkan adab dan sopan santun. Pembiasaanya seperti salat jamaah, menghafal dan setoran Al-Qur'an, piket kebersihan, dan belajar wajib. santri. Selain itu kegiatan-kegiatan positif dilakukan secara rutin dan terstruktur agar santri terbiasa dengan kegiatan yang positif.”

Berikut hasil wawancara kami kepada tenaga pendidik/pengajar PPTQ An-Nafi'iyah yakni Ning Zian Nabila, S.Kom

“Para santri di PPTQ An-Nafi'iyah banyak yang memiliki keinginan positif dan alhamdulillah dapat tercapai. Seperti misalnya berkeinginan untuk merayakan disetiap ulang tahunnya dirayakan secara bersama-sama di pesantren. perayaan di pesantren ini sebagai ajang berba bagi kepada sesama temannya agar temannya juga ikut merasakan kebahagiaan yang sama dengan dirinya. Selain itu pembiasaan-pembiasaan positif secara masif dilakukan dimulai dengan bangun tidur sampai dengan santri tidur.”

Berikut hasil wawancara kami kepada tenaga pendidik/pengajar PPTQ An-Nafi'iyah yakni Gus Akrom Ramadhana

“Melalui pembelajaran kitab-kitab salaf diharapkan dapat mempengaruhi karakter, akhlak, serta sifatnya kedalam nilai-nilai moral yang bermuatan positif seperti menghormati kepada yang lebih tua, hormat kepada ilmu, selalu mengedepankan kepentingan orang lain, dll. selain itu pembiasaan-pembiasaan baik diluar pembelajarn kitab dirasa sudah cukup untuk membentuk karakter dan moralitas santri yang sesuai ajaran agama islam.”

Berikut hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi'iyah yakni bernama Indana yang masih duduk di bangku kelas 11 SMA

“Pengawasan yang sangat ketat oleh segenap pengasuh dan tenaga pendidik/pengajar supaya perilaku santri dapat dikontrol dan diarahkan kepada moralitas yang baik. diberikan hukuman sebagai sebuah konsekuensi perbuatan yang dilakukan.”

Berikut hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi'iyah yakni bernama Hafidz yang masih duduk di bangku kelas 7 MTS

“Selalu diarahkan dan diberikan bimbingan ketika mondok di sini, yakni melalui nasihat dan juga teguran guna santri memiliki karakter dan moralitas yang baik serta terhindar pada pengaruh negatif. di tekankan juga pembiasaan-pembiasaan yang positif yakni salat jamaah dan mengaji.”

Berikut hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi'iyah yakni bernama Rafa yang masih duduk di bangku kelas 6 MI

“Teguran dan nasihat sering di gaungkan secara berulang-ulang kepada santri. Santri tidak pernah merasa tersinggung maupun marah ketika diberikan teguran dan nasihat. Santri cenderung patuh kepada gurunya. Pembiasaan-pembiasaan positifnya seperti mengaji kitab dan Al-qur'an serta membaca rawatib.”

Berikut hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi'iyah yakni bernama Tohar yang masih duduk di bangku kelas 4 MI

“Sering dimarahi oleh bunda dan mbak Nabila jika berbuat hal baik seperti berkata kotor, berbohong, dan ramai sendiri. Memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk segera menghafalkan Al-Qur'an agar dapat membahagiakan orang tua dan kelak dapat mendoakan keduanya.”

Berikut hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi'iyah yakni bernama Izzat yang masih duduk di bangku kelas 8 MTS

“Selalu di berikan nasihat yang baik ketika berjumpa dengan abah,bunda, mbak Nabila, dan pak Akrom. Beliau dengan sepenuh hati dan tidak lelah-lelahnya selalu mengingatkan para santri. Di PPTQ An-Nafi'iyah terdapat aturan jika melewati keluarga ndalem haruslah berjalan menggunakan lutut, jika diketahui melanggar maka akan diberikan teguran yang cukup keras.”

Berikut hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi'iyah yakni bernama Yahya yang masih duduk di bangku kelas 2 MI

“Pembalajaran saya ikuti dengan tertib karena saya ingin mondok dengan sungguh-sungguh dan ingin mempelajari agama islam secara mendalam. Saya bernadzar jika hafal juz 30 akan mengadakan slametan agar mendapatkan keberkahan dan kedepannya dapat menghafalkan Al-Qur’an dengan mudah. Pembiasaan yang dilakukan disini yakni ngaji, salat jamaah, dan belajar wajib.”

Terakhir hasil wawancara kami kepada santri PPTQ An-Nafi’iyah yakni bernama Fikri yang masih duduk di bangku kelas 8 MTS

“Di PPTQ An-Nafi’iyah karakter tau diri, sopan santun, dan etika di tekankan lewat pembelajaran kitab-kitab salaf antara lain Kitab Ta’lim, Al’ala, dan Ngudui Susilo sehingga dalam berindakan selalu mengedepkan apa yang sudah dipelajarinya yakni kitab-kitab salaf. Pembiasaan-pembiasaan positif rutin dilaksanakan ngaji kitab, tadarus Al-Qur’an, Madin, ziarah maqom, latihan banjari, dan rutinan sima’an Al-Qur’an.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk nyata dan hasil dari penanaman moral di PPTQ An-Nafi’iyah antara lain berlutut ketika lewat di depan keluarga ndalem, senang terhadap ziarah makam, handal dalam membaca sholawat maupun menabuh alat hadroh, patuh terhadap peraturan, berkeinginan positif, memiliki kedisiplinan dalam segala hal.

C. Pembahasan

Belakangan ini Indonesia diterpa oleh krisis moral dan kenakalan remaja yang kian meningkat pesat mulai dari tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, bullying, hamil diluar nikah, dan masih banyak lagi. Salah satu faktor yang mendorong anak melakukan penyimpangan moral adalah kurangnya perhatian serta pengawasan para orang tua dalam mencegah memberantas pengaruh-pengaruh buruk tersebut terhadap anak-anaknya. Selain itu, teknologi dan globalisasi berkembang semakin pesat sehingga

segala macam informasi dan budaya luar dapat dengan mudah masuk dan beredar luas dimasyarakat. Hal ini cukup baik dalam rangka memajukan sebuah negara, akan tetapi perlu di ingat juga bahwa era teknologi dan globalisasi juga membawa pengaruh buruk, terlebih lagi soal moral dan akhlak sehingga jika kita tidak selektif menyaring segala informasi dan budaya yang masuk maka sudah dipastikan kita akan terdampak pengaruh buruk dari kemajuan zaman.

Kini pesantren dinilai oleh masyarakat sebagai sebuah lembaga pendidikan yang sangat tepat untuk perbaikan moral dan akhlak anak. Nilai ini didasarkan karena pesantren merupakan sebuah lembaga yang selalu mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang cukup kental yang mana bermuara pada Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pengajaran agama yang kuat diharapkan anak tidak terdampak dan dapat membentengi diri dari pengaruh buruk dunia luar. Upaya-upaya pendidikan pesantren dalam mengatasi krisis moral menurut teori yang peneliti gunakan ada tiga hal yakni penanaman pengetahuan moral, penanaman perasaan moral, dan penanaman tindakan moral. Berikut penjelasan mengenai pendidikan karakter yang terjadi di PPTQ An-Nafi'iyah

1. Penanaman Pengetahuan Moral di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah

Pengetahuan tentang moral ini perlu ditanamkan kepada santri, agar santri tahu mana yang benar dan mana yang salah. Pengetahuan moral ditanamkan sebagai saran perbaikan moral dan akhlak santri agar santri tidak terdampak pada penyimpangan moral. pengetahuan moral

merupakan penanaman yang cukup mendasar dan sederhana karena para santri hanya diberikan pengetahuan tentang bagaimana moral yang harus dimiliki para santri. Menurut analisis dari peneliti, penanaman pengetahuan moral santri di PPTQ An-Nafi'iyah dilakukan melalui :

a. Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam memahami syariat Islam tertua di Indonesia sangat membantu dalam mencetak para kader ulama yang kompeten dalam ilmu-ilmu agama. Untuk merealisasikan tujuan tersebut maka diselenggarakan pengajian kitab, yang di dalamnya terhimpun nilai-nilai dasar keislaman yang digunakan sebagai tata nilai dalam membentuk individu yang intelektual, berakhlak mulia, maka sejumlah kitab yang sudah dipastikan untuk dipelajari dalam pesantren dipandang sebagai kurikulumnya.

Kitab salaf adalah salah satu sarana ulama terdahulu untuk menyalurkan ilmu kepada generasi setelah mereka, sekaligus sebagai bentuk amal jariyah mereka. Selain itu kitab-kitab salaf juga merupakan hasil ijtihad ulama' mengenai hukum syariat mengenai permasalahan yang terjadi di masyarakat, di mana dalam kitab tersebut terdiri dari banyak bab yang menjelaskan secara detail suatu hukum terkandung dalam Al- qur'an dan Hadis yang masih bersifat umum agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Maka daripada itu di pesantren mempelajari kitab-kitab salaf adalah suatu keharusan yang harus dilakukan para santri, dikarenakan seorang

santri adalah penerus para ulama dalam mensyiarkan agama islam, serta menjadi modal bagi mereka bila mana telah kembali ke kampung halamannya masing-masing.⁴⁴

PPTQ An-Nafi'iyah merupakan sebuah pondok pesantren yang lebih dikenal sebagai pondok salafi/tradisional karena di PPTQ An-Nafi'iyah masih menggunakan metode terdahulu yakni seperti sorogan, weton, dan pembelajaran kitab-kitab kuning.

Berikut kitab-kitab salaf yang diajarkan di PPTQ An-Nafi'iyah guna sebagai penanaman pengetahuan moral santri

1) Kitab Ta'lim Muta'alim

Kitab Ta'lim al-Muta'allim merupakan ilmu pondasi dasar dalam membentuk karakter dan prestasi belajar santri. Kitab ini diyakini oleh masyarakat pesantren mampu membentuk karakter dan prestasi belajar santri sehingga kitab ini dijadikan mata pelajaran wajib pesantren. Santri yang telah mempelajari kitab Ta'lim al-Muta'allim dan mengamalkannya, maka santri tersebut dianggap telah siap untuk menerima dan mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang lainnya.

Kitab ini dikarang oleh Syekh Az-Zarnuzy berdasarkan keresahan beliau yang melihat keadaan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, akan tetapi tidak mendapatkan manfaat dari ilmu yang dipelajari berupa pengamalan ilmu tersebut dalam menyebarkannya. Hal ini

⁴⁴ Marjuni, "Pilar-pilar Pendidikan Karakter dalam Konteks Keislaman," *Auladuna*, 2, 2 (Juni 2015).

terjadi karena cara mereka dalam menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan. Barangsiapa salah jalan, tentu tersesat dan tidak akan sampai tujuan. Oleh karena itu, seorang santri harus mengetahui adab, tata cara dan memenuhi syarat-syaratnya dalam menuntut ilmu, sehingga mereka akan mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat. Adab dan tata cara dalam menuntut ilmu tersebut diterangkan di dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. Menurut syekh Az-Zarnuzy, tujuan pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah menjelaskan kepada para santri tentang adab dan tata cara ketika menuntut ilmu, sehingga santri akan memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat.⁴⁵

Hal ini selaras dengan visi dan misi PPTQ An-Nafi'iyah yakni Menanamkan jiwa santri yang selalu haus keilmuan dalam rangka menata masa depan yang lebih baik. Menuntut ilmu dalam islam tidak hanya sekedar mempelajari pelajaran berdasarkan materi saja melainkan juga ada adab dan tata cara dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu mempelajari Kitab Ta'lim Muta'alim dirasa sangatlah penting agar santri benar-benar mendapat berkah dan juga manfaat dalam menuntut ilmu di PPTQ An-Nafi'iyah.

⁴⁵ Iwan Ridwan dan Abdurohlim Abdurohlim, "Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Ath-Thohariyah Desa Sindanghayu Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang," *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 8, no. 1 (20 Juni 2022), <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/15495>.

2) Kitab Akhlakul Banin

Kitab Akhlakulil Banin merupakan kitab yang banyak berbicara tentang akhlak seseorang terutama anak-anak dan juga orang dewasa, Kitab Akhlakulil Banin yang dikarang oleh Syaikh Umar bin Achmad Baradja yang lahir di Kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M, dimana sejak kecil beliau diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja seorang ulama ahli nahwu dan fiqh. Kitab Akhlakulil Banin yang dikarang oleh Umar Baradja ini merupakan kitab yang banyak menceritakan tentang kehidupan seorang anak secara nyata dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan tuntunan etika keislaman yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu kandungan yang terdapat dalam Kitab Akhlakulil Banin tersebut adalah pendidikan Islam yang dijalankan oleh manusia, mulai dari sejak lahir sampai masuk ke liang kubur. Mengingat hal tersebut sebagai insan yang sempurna kita dituntut untuk mengkaji dan menelaah lebih dalam tentang dan kandungan yang terdapat dalam kitab Akhlakulil Banin tersebut.⁴⁶

Pendidikan karakter saling berakitan dengan Pendidikan akhlak. Hal ini selaras dengan kitab yang di pelajari PPTQ An-Nafi'iyah. Pemberian pengetahuan tentang akhlak memiliki tujuan agar santri memiliki budi pekerti (akhlak) sesuai tuntunan

⁴⁶ Syarifudin Syarifudin, "Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Akhlakulil Banin," *At-Tadbir* 3, no. 1 (2019): 372376, <https://doi.org/10.3454/at-tadbir.v3i1.3418>.

ajaran agama islam. Kitab Akhlakul Banin diajarkan di PPTQ An-Nafi'iyah melalui pembelajaran madin setiap sore hari

3) Kitab Safinatun Najah

Kitab Safinatun Najah ditulis oleh seorang ulama besar yang terkemuka yaitu Syekh Salim bin Abdullah bin Sa'ad bin Sumair Al-Hadrami. Beliau adalah seorang ulama ahli fiqh dan juga tasawuf yang bermazhab Syafi'i. Bagi sebagian besar orang, mempelajari, menghafal, dan memahami ilmu fiqh tidaklah mudah. Apalagi jika harus menguasai dalil-dalil yang menyertainya. Namun, ada sebuah kitab yang disyarahi oleh banyak para ulama yakni Kitab Safinatun Najah yang menggunakan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami oleh siapapun yang ingin memperdalam ilmu fiqh. Karena itu, kitab ini sangat cocok untuk mereka yang baru mempelajari ilmu fiqh seperti santri pemula atau masyarakat awam, karena sangat ringkas dan mudah untuk dipelajari. Kitab ini mencakup pokok-pokok agama secara terpadu, lengkap dan utuh, dimulai dengan bab dasar-dasar syariat, kemudian bab bersuci, bab shalat, bab zakat, bab puasa dan bab haji yang ditambah oleh para ulama lainnya.⁴⁷

Pada kehidupan sehari-hari, kita sebagai seorang mukmin pastilah memiliki pedoman. Pedoman umat islam adalah Al-

⁴⁷ edy dan Maulana Pikri Padillah, "Pengaruh Kajian Kitab Safinatun Najah Terhadap Peningkatan Ibadah Shalat Peserta Didik," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 51–65, <https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i1.52>.

Qur'an dan Hadist yang mana didalamnya menyangkup hukum-hukum islam. Karean isinya masih sangat umum bagi orang awam makan diperlukannya kitab sebagai penjabaran isi didalamnya. Kitab Safinatun Najah hadir sebagai penjelasan isi dari Al-Qur'an dan Hadist, terutama pada bagian Fiqih. Mengapa pembelajaran Kitab Safinatun Najah penting bagi santri di PPTQ An-Nafi'iyah, karena agar para santri memiliki batasan-batasan dan mengerti hukum-hukum islam. Seperti misalnya hukum mengkonsumsi khamr, yakni haram. Hal ini karena memabukkan yang kemudian ditakutkan muncul efek-efek negatif dari mengonsumsi minuman khamr seperti membunuh, memperkosa, bunuh diri, dll. Hal ini seperti berhubungan anatar karakter dan moral oleh karena itu perlu adanya pemberian batasan-batasan tertentu melalui hukum-hukum islam agar tidak terjerumus kepada perilaku yang negative. Maka dari itu perlu adanya penanaman pengetahuan moral melalui Kitab Safinatun Najah supaya santri mengetahui dan dapat mengamalkan ilmu fiqih di seluruh sendi kehidupannya.

4) Kitab Ngudi Susilo

Kitab Syi'ir Ngudi Susilo karya K.H. Bisri Musthofa merupakan kitab yang menggunakan Bahasa Jawa dan menggunakan model penulisan aksara Arab pegon. Kitab ini sarat akan makna memuat 9 (Sembilan) bab yang mengandung

nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai akhlak ini meliputi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap bangsa dan negara, serta akhlak terhadap lingkungan. Nilai-nilai akhlak tersebut merupakan nilai dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan baik kepada anak laki-laki ataupun Perempuan menggunakan metode pembelajaran syi'iran (menggunakan lagu). Pembelajaran nilai-nilai akhlak ini sangat penting sebagai dasar pembentukan akhlak yang baik sejak usia dini guna menciptakan insan yang berakhlak mulia penerus bangsa.⁴⁸

Sama halnya dengan Kitab Ta'lim Muta'alim dan Kitab Akhlakul Banin, kitab ini banyak menjelaskan tentang budi pekerti. Nilai-nilai moral yang diajarkan sangatlah kompleks yakni akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang lain, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap bangsa dan negara, serta akhlak terhadap lingkungan. Oleh karena itu pentingnya pembelajaran Kitab Ngudi Susilo untuk santri di PPTQ An-Nafi'iyah agar santri memiliki karakter dan akhlak religius yang baik.

⁴⁸ Gampang Mulyadi dan Wakid Evendi, "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Pendidikan Akhlak Madrasah Ibtidaiyah (Telaah Kitab Mitra Sejati Dan Ngudi Susilo Karya Kh. Bisri Mustofa)," *Berajah Journal* 2, no. 4 (6 Oktober 2022): 771-94, <https://doi.org/10.47353/bj.v2i4.163>.

b. Nasihat dan Teguran

Zaman sekarang pemberian nasihat dan teguran dirasa kurang memberikan impact yang cukup signifikan untuk penanaman karakter baik kepada anak. Mereka cenderung acuh tak acuh dan malah melawan balik ketika diberikan sebuah nasihat oleh karena itu maka diperlukan strategi khusus dalam pemberian nasihat kepada anak

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di PPTQ An-Nafi'iyah. Peneliti mencoba menjabarkan analisis dalam strategi pemberian nasihat untuk anak yakni antara lain:

1) Bangun Branding Diri/Wibawa

Terkadang anak cenderung tidak mendengarkan nasihat karena branding dari orang tua dan guru yang buruk dan tidak memiliki wibawa. Anak biasanya akan mendengarkan nasihat dari orang yang menjadi sosok panutannya. Oleh karena itu perlu adanya branding diri dan kewibawaan di dalam diri seorang orang tua ataupun guru agar nasihatnya didengar oleh anak. Hal ini selaras dengan tempat penelitian yakni PPTQ An-Nafi'iyah. Tenaga pengajar/pendidik dan pengasuh memiliki kewibawaan dan branding diri yang cukup baik sehingga nasihat dan tegurannya jauh lebih didengar dan dijalankan oleh para santri di PPTQ An-Nafi'iyah.

2) Berikan Pada Waktu yang Tepat

Seringkali para orang tua dan guru memberikan nasihat diwaktu yang tidak tepat seperti pada saat anak emosionalnya

tidak stabil. Ketika saat itu anak akan cenderung malah melawan balik ketika dinasehati yang membuat nasihat tidak terekam disanubari anak. Oleh karena itu para orang tua dan guru haruslah mengetahui waktu yang tepat dalam pemberian nasihat dan teguran. Seperti ketika kondisi hati sang anak masih stabil, ketika dirinya mendapat sebuah hadiah, dan ketika dirinya dalam keadaan sedang. Hal demikian selaras dengan apa yang terjadi di PPTQ An-Nafi'iyah. Tenaga pengajar/pendidik dan pengasuh cenderung sabar dalam menasehati dengan menunggu waktu yang tepat dalam menasehati para santri guna nasihat yang masuk dapat terekam dalam ingatan mereka dan dijalankan

3) Jangan Menyinggung Perasaan Penerima Nasihat

Para orang tua dan guru terkadang memberikan nasihat dan teguran dengan cukup keras sehingga menyakiti hati anak. Hal demikian terjadi biasanya ketika memberikan nasihat dan teguran para orang tua dan guru dalam emosional yang tidak stabil sehingga melontarkan kata-kata yang kurang tepat ketika memberikan nasihat ataupun teguran kepada anak. Oleh karena itu perlu adanya batasan dan menyeleksi kalimat-kalimat yang tepat dalam memberikan nasihat atau teguran kepada anak supaya anak tidak tersinggung. Ketika melakukan observasi peneliti melihat pengasuh memberikan nasihat dan juga teguran kepada santri dengan kata-kata yang halus dan tidak menyinggung perasaan santri. Hal demikian bertujuan agar santri

mendengarkan dan melakukan setiap nasihat dan teguran yang pengasuh berikan.

c. Hukuman/Sanksi

Hukuman menurut al-Ghozali adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.⁴⁹

Pemberikan sebuah hukuman/sanksi juga merupakan salah satu cara PPTQ An-Nafi'iyah dalam penanaman pengetahuan moral dan Pendidikan karakter santri. Hal ini bertujuan agar santri mengetahui letak dimana kesalahannya yang kemudian menimbulkan efek jera dan santri tidak akan mengulangi kesalahan yang dilakukan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di PPTQ An-Nafi'iyah. Peneliti mencoba menjabarkan analisis dalam strategi pemberian hukuman/sanksi untuk anak yakni antara lain:

1) Hukuman Bersifat Mendidik dan Membangun

Pada saat ini banyak dari para orang tua dan guru yang memberikan hukuman yang tidak bermanfaat bagi tumbuh kembang anak seperti misalnya dijemur di bawah terik matahari. Hukuman tersebut dirasa tidak bermanfaat bagi anak yang malah

⁴⁹ Ely Rahmawati dan Ulfa Idatul Hasanah, "Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin," *Indonesian Journal of Teacher Education* 2, no. 1 (25 Maret 2021): 236–45.

membuat anak menjadi dehidrasi serta mempengaruhi kesehatan dari anak.

Hal ini jauh berbeda dibandingkan hukuman yang diberikan santri di PPTQ An-Nafi'iyah. Seperti misalnya dihukum berdiri membaca Al-Qur'an di ndalem. Hukuman tersebut dirasa menambah manfaat bagi santri, yakni memberikan tambahan hafalan Al-Qur'an santri agar hafalannya menjadi lebih banyak lagi.

2) Hukuman Sesuai dengan Kesalahan

Melihat fenomena jaman sekarang anak malah diberikan hukuman yang tidak sesuai dengan kesalahan yang diperbuatnya malah para orang tua dan guru menambah hukuman atas kesalahan yang diperbuat oleh anak. Hal ini tidak cukup efektif yang malah menimbulkan rasa takut berlebihan kepada anak.

PPTQ An-Nafi'iyah membuat sebuah peraturan dimana setiap kesalahan aka ada konsekuensi yang ditanggungnya. Peraturan ini didasarkan atas kesepakatan bersama antara pihak pondok pesantren dengan para santri. Hal ini dilakukan supaya tidak ada penambahan hukuman yang dilakukan oleh oknum guru.

3) Hukuman Menimbulkan Efek Jera

Seringkali para orang tua dan guru memberikan hukuman/sanksi terlalu lunak yang mana membuat anak melakukan kembali kesalahan yang diperbuatnya. Melihat dalam

pemberian hukuman di PPTQ An-Nafi'iyah, bahwa hukuman-hukuman ini menimbulkan efek jera untuk para santri contohnya seperti menulis sebuah ayat Al-Qur'an. Walaupun dinilai cukup remeh, hukuman ini justru malah menimbulkan efek jera untuk para santri. Hal ini didasarkan ketika menulis tulisan yang cukup banyak dan rumit seperti contoh ayat Al-Qur'an maka menimbulkan efek lelah di tangan santri yang membuat mereka kapok untuk tidak menngulangi kesalahannya lagi.

4) Hukuman Atas Dasar Kasih Sayang

Pada jaman dahulu hukuman fisik secara masif masih diterapkan diberbagai lembaga pendidikan. Pada jaman sekarangpun hukuman fisik kepada anak masih ada diterapkan walaupun tidak sebanyak jaman dahulu. Hukuman fisik ini menurut peneliti dinilai kurang efektif yang malah menimbulkan efek dendam pribadi antara anak dengan orang tua dan gurunya. Terkadang para orang tua dan guru meberikan hukuman ketika kondisi emosionalnya tidak stabil. Hal ini dinilai cukup berbahaya untuk anak karena ditakutkan malah memberikan hukuan fisik dengan keras yang malah membuat efek cedera kepada anak.

Hal ini berbanding terbalik dengan hukuman yang diberikan di PPTQ An-Nafi'iyah yang sangat mengindari hukuman fisik kepada para santri. Para pengurus pondok ini cenderung memberikan hukuman yang tidak menimbulkan kontak langsung

antara pengurus pondok dengan santri seperti contohnya dihukum untuk membersihkan kamar mandi. Di bandingkan diberi hukuman menggunakan kontak fisik maka hukuman diatas jauh lebih bermanfaat untuk para santri yakni memberikan rasa cinta kebersihan kepada para santri

2. Penanaman Perasaan Moral di Pondok Pesantren Tahfidzul

Qur'an An-Nafi'iyah

Perasaan merupakan sebuah hal yang cukup sensitif bagi manusia karena menyangkut pada hati manusia. Perasaan bisa jadi faktor pendorong bagi manusia dalam menentukan sebuah tindakan. Perasaan akan selalu muncul dalam diri manusia ketika manusia akan bertindak, sedang bertindak, bahkan ketika sudah bertindak. Maka dari itu perlu adanya penanaman perasaan moral supaya manusia selalu memiliki tingkah laku dan moral yang positif. Maka dari itu muncul beberapa perasaan yang positif akibat dari penanaman moral di PPTQ An-Nafi'iyah yakni antara lain

a. Harga Diri

Menurut Branden harga diri (self esteem) merupakan kecenderungan seseorang memandang dirinya untuk merasa mampu di dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Dengan kata lain self esteem merupakan integrasi dari kepercayaan pada diri sendiri (self confidence) dan penghargaan pada diri sendiri (self respect).⁵⁰

⁵⁰ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 66.

Menurut pengakuan dari responden ketika peneliti melakukan wawancara di PPTQ An-Nafi'iyah mereka cenderung mengatakan bahwa harga diri mereka jauh lebih baik dibandingkan anak-anak yang lain. Harga diri yang lebih baik yang dimaksud disini adalah harga diri untuk tidak melakukan perbuatan yang menyimpang baik secara moral maupun tingkah laku. Menurut mereka selama mondok di PPTQ An-Nafi'iyah selalu diberikan mengenai pendidikan karakter baik dari kitab-kitab salaf maupun nasihat dari guru-guru mereka. Pendidikan karakter yang diberikan berupa adab, sopan santun, dan budi pekerti. Sehingga pantas bagi mereka untuk berbuat menyimpang karena identitas mereka sendiri adalah seorang santri. Ketika mendengar kata santri maka muncul dibenak mereka seseorang yang harus memegang teguh prinsip-prinsip keislaman yang luhur sesuai ajaran agama islam yakni memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik.

Oleh karena itu di PPTQ An-Nafi'iyah di berikan sebuah hadiah dan apresiasi kepada para santri guna untuk meningkatkan harga diri mereka dan semangat dalam menuntut ilmu di PPTQ An-Nafi'iyah. Selain itu harga diri yang baik ini muncul secara sendiri karena mereka berada dilingkungan yang positif. Memiliki harga diri yang baik ini juga sangat penting dalam pembentukan karakter karena anak yang memiliki harga diri yang lebih baik lebih tidak mudah terpengaruh kepada penyimpangan moral.

b. Empati

Menurut Ahmadi empati merupakan suatu kecenderungan untuk bisa merasakan sesuatu yang dilakukan oleh orang lain, jika dia dalam situasi orang lain. Empati merupakan perasaan yang efektif di dalam situasi orang lain yang didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut merasakan atau mengambil bagian dalam gerakan orang lain.⁵¹

Menurut pengakuan dari responden ketika peneliti melakukan wawancara di PPTQ An-Nafi'iyah, mereka mengatakan bahwa suka menolong dan membantu temannya yang kesusahan ataupun kesulitan. Hal ini dibuktikan dengan salah satu pengakuan santri bahwa mereka sering mengambilkan makanan bila ada temannya yang sedang sakit. Tak hanya itu santri mengadakan tahlilan dan doa bersama ketika ada dari sanak ataupun keluarga santri yang meninggal. Dari pengakuan para santri ini menandakan bahwa rasa empati mereka benar-benar cukup baik ketika melihat orang lain yang sedang kesusahan ataupun kesulitan.

Rasa empati ini tak hanya muncul begitu saja, melainkan diajarkan melalui pembelajaran kitab-kitab salaf yang didalamnya banyak mengajarkan budi pekerti serta perintah untuk segera menolong orang lain tanpa pamrih. Selain itu dipertegas juga melalui nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru-guru mereka. Kedua hal ini secara konstan dan terus menerus diberikan kepada para santri sehingga karakter baik mereka dapat terbentuk secara sempurna yakni rasa empati

⁵¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 145.

c. Hati nurani

Secara etimologi hati nurani dalam bahasa latin disebut dengan *conscientia*, akar dari kata *conscire* yang berarti “mengetahui bersama” atau “turut mengetahui” perbuatan-perbuatan moral kita dan menjatuhkan penilaian terhadapnya. Dapat diartikan bahwa hati nurani merupakan keputusan akal budi untuk menentukan hal yang baik maupun benar dan juga buruk dari setiap tindakan kita.⁵²

Menurut pengakuan dari responden ketika peneliti melakukan wawancara di PPTQ An-Nafi'iyah bahwa mereka terkadang dalam melakukan perbuatan positif seperti mengaji Al-Qur'an dan menyapu kamar dilakukan secara sadar. Dua tindakan tersebut menandakan bahwa hati nurani mereka terhadap kebaikan cenderung dilakukan secara sadar. Hal ini tentu tidak akan terjadi bilamana santri tidak dibiasakan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Mengaji Al-Qur'an adalah hal yang wajib dilakukan di PPTQ An-Nafi'iyah karena basic dari PTQ An-Nafi'iyah adalah pondok tahfidz dimana santri harus menghafalkan Al-Qur'an maka dari itu tanpa diperintahkanpun santri di PPTQ An-Nafi'iyah sudah melakukannya secara mandiri

d. Kendali diri

Pengendalian diri atau yang bisa juga disebut dengan *self-control* dapat pula diartikan sebagai aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian diri digambarkan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk mengendalikan perilaku mereka. Dengan kata

⁵² J. Sudarminta, *Etika Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 64.

lain, sebagai pertimbangan sebelum bertindak, individu tersebut mencoba mengarahkan diri mereka sesuai dengan yang dikehendaki. Artinya, semakin tinggi kendali diri yang dimiliki seseorang semakin intens pula pengendalian terhadap tingkah laku.⁵³

Menurut pengakuan dari responden ketika peneliti melakukan wawancara di PPTQ An-Nafi'iyah bahwa mereka memiliki kendali diri yang cukup baik dalam bertindak. Hal ini dibuktikan dengan santri yang mematuhi peraturan-peraturan dan juga tata tertib yang telah ditetapkan oleh segenap pengurus PPTQ An-Nafi'iyah. Walaupun dengan sedikit pemaksaan menurut peneliti hal ini harus ditetapkan karena jika tidak dibiasakan sejak dini ditakutkan jika santri tidak memiliki rasa kendali diri yang cukup baik maka santri dapat dengan mudah terpengaruh karakternya oleh pengaruh yang negatif

e. Kerendahan Hati

Kerendahan hati sama dengan istilah *tawadhu* yakni tindakan yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang cenderung lebih suka mengutamakan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai dan menghormati pendapat orang lain.⁵⁴

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di PPTQ An-Nafi'iyah bahwa ketika melakukan wawancara di PPTQ An-Nafi'iyah para santri menggunakan bahasa Jawa halus. Tak hanya itu semua santri

⁵³ M. Nur Gufron dan Rini Risnawati Suminta, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 45.

⁵⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), 120.

ketika melewati keluarga ndalem berjalan menggunakan lututnya. Hal ini menandakan bahwa rasa kerendahan hati di PPTQ An-Nafi'iyah sangat baik. Mereka sangat patuh dengan guru mereka. Ketika berbuat salah yang kemudian dimarahi oleh guru mereka, santri cenderung diam dan mendengarkannya. Tata krama dan adab mereka benar-benar menggambarkan seorang santri seutuhnya. Hal ini cenderung berbalik dengan apa yang kita lihat di luar pondok pesantren. Anak cenderung acuh tak acuh dengan tata kramanya. Ketika dinasehati mereka malah kabur atau malah melawan balik. Maka dari itu penting bagi para orang tua menanamkan Pendidikan karakter.

Kerendahan hati mensimbolkan rasa tawadlu' antara santri dengan gurunya. Yang peneliti lihat ketika melakukan observasi di PPTQ An-Nafi'iyah bahwa penanamannya dilakukan melalui banyak hal bisa melalui sholat berjamaah, pembelajaran kitab-kitab salaf, dan suri tauladan dari gurunya. Haal ini di pertegas dengan pengakuan santri yang mengatakan bahwa dirinya belum bisa apa-apa dan masih sangat membutuhkan gurunya. Dari pengakuan santri ini dapat di ambil kesimpulan bahwa rasa rendah hati santri di PPTQ An-Nafi'iyah cukup baik

3. Penanaman Tindakan Moral di Pondok Pesantren Tahfidzul

Qur'an An-Nafi'iyah

Penanaman tindakan moral merupakan penanaman yang lebih condong pada tingkah laku atau perbuatan tentang kebaikan moral pada santri. Tindakan moral ini perlu ditanamkan agar santri ketika bertindak

selalu mengedepankan pada nilai-nilai etika dan norma yang sesuai tuntunan agama. Tindakan moral merupakan hasil nyata dari penanaman pengetahuan moral dan perasaan moral. Hal ini tidak lepas tentunya berkat dari peran dari tenaga pengajar/pendidik serta pengasuh yang menanamkan pendidikan karakter serta moral yang baik kepada para santri. Menurut analisis dari peneliti, hasil dari dari penanaman pengetahuan moral dan perasaan moral yang dilakukan oleh segenap pengajar/pendidik kepada santri di PPTQ An-Nafi'iyah :

a. Sikap Tawadlu

Tawadlu' berasal dari kata Wada'a yang artinya "merendahkan", yakni merendahkan diri.⁵⁵ Tawadlu' dapat diartikan rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.⁵⁶

Sikap tawadlu' yang dimaksud disini adalah sikap tawadlu' antara seorang santri dengan gurunya. Sikap tawadlu antara santri kepada gurunya ini mencerminkan akan kebutuhan santri untuk menuntut ilmu kepada sumber pemberi ilmu yakni gurunya. Selain itu menunjukkan rasa rendah hati dan penghormatan kepada gurunya.

Sikap tawadlu' yang ditunjukkan santri di PPTQ An-Nafi'iyah ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara adalah santri

⁵⁵ Tim Penulis Kaligafer, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 1328.

⁵⁶ Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), 120.

berjalan menggunakan lututnya pada saat melewati keluarga ndalem baik itu anak dari keluarga ndalem maupun sanak dari keluarga ndalem. Selain itu dibarengi dengan tutur kata yang halus dari santri jika santri ingin menghadap kepada keluarga ndalem. Dari tindakan tersebut merupakan sebuah penggambaran sikap tawadlu' santri kepada gurunya. Di samping itu sikap tersebut merupakan sebuah bentuk penghormatan antara santri kepada gurunya. Tindakan diatas juga menegaskan bahwa penanaman pengetahuan moral dan perasaan moral di PPTQ An-Nafi'iyah cukup berhasil yang mana ditandai melalui tindakan diatas.

b. Sikap Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa Yunani "Disciplus" yang artinya murid atau pengikut seorang guru. Seorang murid atau pengikut harus tunduk kepada peraturan, kepada otoritas gurunya. Karena itu disiplin berarti kesediaan untuk mematuhi ketertiban agar siswa dapat belajar.⁵⁷ Menurut Suharsimi disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan dimana aturan tersebut diterapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.⁵⁸

Disiplin yang baik mencerminkan besar tanggung jawab dari seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Seseorang yang disiplin akan selalu bertanggung jawab dengan apa yang menjadi

⁵⁷ Mudasir, *Manajemen Kelas* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), 89.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 114.

tanggung ataupun kewajibannya. Disiplin yang diterapkan secara terus-menerus akan menjadikan seseorang terbiasa dengan berbagai peraturan dan norma pada suatu lingkungan tertentu. Disiplin disini dimaknai dengan disiplin belajar. Disiplin belajar merupakan serangkaian sikap, tingkah laku santri yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhannya untuk belajar secara teratur baik disekolah maupun dipondok atas dasar kesadaran dirinya untuk belajar tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara di PPTQ An-Nafi'iyah santri memberikan keterangan bahwa santri mandi untuk persiapan sekolah adalah setelah salat shubuh berjamaah yang kemudian santri langsung memakai seragam sekolah yang selanjutnya santri setoran kepada pengasuh guna santri tidak terlambat ketika berangkat ke sekolahnya. Keterangan santri lain mengatakan bahwa santri pada malam hari melakukan belajar wajib secara mandiri guna untuk mengulang kembali apa yang diajarkan disekolah dan juga untuk mengerjakan PR dari gurunya disekolah yang selanjutnya mempelajari pelajaran sekolah yang akan di pelajari keesokan harinya. Kedua tindakan tersebut merupakan bentuk dari sikap tanggung jawab dan kedisiplinan santri dengan sekolahnya yakni disiplin waktu dengan datang sekolah tepat waktu dan tanggung jawab belajar dengan mengerjakan PR yang diberikan gurunya.

c. Sikap Gotong Royong

Secara sederhana gotong royong dapat diartikan yakni bekerja secara bersama-sama. Gotong royong memiliki banyak manfaat yakni. Budaya gotong royong merupakan budaya yang menjadi ciri khas serta mengakar yang ada di negara Indonesia yang mana seluruh lapisan masyarakat akan saling membantu ketika ada salah satu masyarakat dilanda kesusahan atau sedang memiliki sebuah hajat.

- 1) pekerjaan menjadi lebih mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan.
- 2) memperkuat dan mempererat hubungan.
- 3) menyatukan seluruh lapisan masyarakat yang ada didalamnya.

Ketika melakukan observasi dan wawancara di PPTQ An-Nafi'iyah peneliti melihat sikap gotong royong ini ditampilkan di PPTQ An-Nafi'iyah yakni pada saat kerja bakti kebersihan dan tahlilan bersama. Pada saat kerja bakti seluruh santri baik yang belum sekolah maupun yang sudah tamat sekolah ikut andil dalam kerja bakti. Mereka saling bekerja sama ketika kerja bakti tidak ada yang hanya duduk santai saja karena memiliki tugas masing-masing yang sama beratnya. Selain itu sikap gotong royong ini dapat dilihat pada saat tahlilan bersama. Seluruh elemen santri dengan semangat ikut tahlilan bersama. Tidak ada satupun santri yang tidak ikut tahlilan bersama.

d. Sikap Cinta Shalawat

Shalawat berasal dari kata shalat dan bentuk jama'nya menjadi shalawat yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus.⁵⁹ Pengertian shalawat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah, shalawat adalah: shalawat Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (rahmat ta'dhim). Shalawat dari malaikat kepada nabi berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi Muhammad, sementara shalawat dari selain nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. Shalawat orang-orang yang beriman adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi.⁶⁰

Esensi dari shalawat adalah mengenang, mencintai, serta mencontoh Nabi Muhammad Saw, mengidolakannya, serta meneladaninya dalam setiap perilaku Nabi Muhammad Saw, menerima keputusannya dan menjauhi larangannya. Shalawat merupakan jembatan agar kita mencintai Nabi Muhammad Saw, wujud cinta kita kepada Nabi Muhammad Saw adalah dengan shalawat dan shalawat menyempurnakan jati diri sebagai seorang muslim.⁶¹

Salah satu program wajib dari di PPTQ An-Nafi'iyah adalah kegiatan pembacaan maulid yang selalu diadakan rutin setiap seminggu sekali yang lebih tepatnya setiap malam jum'at. Kegiatan pembacaan maulid nabi ini bertujuan untuk memupuk kecintaan di

⁵⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007), 220.

⁶⁰ Wildana Wargadinata, *Spiritual Salawat* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 55–56.

⁶¹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKIS, 2008), 134–37.

dalam sanubari santri kepada junjungannya yakni Nabi Muhammad Saw. Hasil dari kegiatan tersebut dapat dilihat ketika peneliti melakukan observasi di PPTQ An-Nafi'iyah, peneliti melihat banyak dari santri ketika berjalan maupun sedang duduk melantunkan potongan-potongan shalawat nabi. Hal ini menandakan bahwa penanaman pengetahuan moral santri tentang kecintaan kepada junjungannya yakni Nabi Muhammad dinilai cukup berhasil. Mengapa peneliti dapat menyimpulkan demikian karena dapat dilihat melalui tindakan diatas.

e. Sikap Mencintai Lingkungan

Di jelaskan dalam QS. Al-A'la 14-17 bahwa Allah Swt memerintahkan kepada orang-orang agar selalu membersihkan diri ketika akan melakukan ibadah dan hendaknya mementingkan kehidupan akhirat yang sifatnya kekal. Maka Allah Swt menggolongkan orang-orang tersebut ke dalam golongan yang beruntung. Kebersihan termasuk salah satu pokok dalam memelihara kelangsungan hidup makhluk bernyawa. Cara pembersihan diri dari sesuatu yang dinilai kotor secara fisik misalnya, dengan menggunakan tanah, air, bahkan dengan tanah dan air. Bagi manusia tidak cukup hanya dengan tanah dan air saja, pada jaman sekarang yang serba modern ini pembersihan diri bisa ditambahkan dengan menggunakan sabun mandi maupun sabun khusus lainnya.⁶²

⁶² Anita Agustina, "Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (29 April 2021): 96–104, <https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>.

Kebersihan badan maupun lingkungan sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari. Menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab umat manusia sebagai makhluk hidup. Berdasarkan keterangan santri di PPTQ An-Nafi'iyah yang mengatakan bahwa diadakannya piket halaman sore hari dan kerja bakti setiap hari ahad. Impact dari kedua kegiatan diatas dapat dilihat dari keterangan dari salah satu santri yang mengatakan jika dirinya secara mandiri sering membersihkan kamarnya. Selain itu santri tersebut membersihkan piringnya sendiri setelah selesai makan. Kedua tindakan tersebut merupakan salah satu dampak keberhasilan dari penanaman pengetahuan dan perasaan moral di PPTQ An-Nafi'iyah.

f. Sikap Istiqomah

Istiqomah diambil dari kata qama yang pada mulanya berarti lurus atau tidak mencong. Menurut arti bahasa, istiqomah berarti pelaksanaan sesuatu secara baik dan benar serta bersinambung. Kata ini kemudian dipahami dalam arti konsisten dan setia melaksanakan sesuatu sebaik mungkin.⁶³ Yang dimaksud dengan istiqomah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan. Seperti misalnya seorang penghafal Al-quran harus senantiasa menjaga hafalan dan efisiensi terhadap waktu. Seorang yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya, kapan saja dan dimana saja ada waktu terluang mereka akan segera menghafal Al-quran.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 400.

Salah satu program wajib dari PPTQ An-Nafi'iyah yakni adalah salat jamaah di musala PPTQ An-Nafi'iyah. Salat jamaah ini dilakukan setiap waktu salat shubuh, ashar, magrib, dan juga isya'. Salat duhur berjamaah dilakukan santri di masing-masing sekolah mereka. Salat jamaah ini di imami oleh kiai Moch. Syamsudin dan Gus Akrom Ramadhan. Hal yang cukup menarik perhatian peneliti adalah ketika peneliti melakukan observasi di PPTQ An-Nafi'iyah peneliti melihat santri tetap melakukan salat secara berjamaah walaupun dari kedua imam diatas sedang sibuk ataupun sedang tidak berada di PPTQ An-Nafi'iyah yang kemudian imamnya berasal dari santri itu sendiri. Hal ini menandakan bahwa tindakan istiqomah untuk tetap salat berjamaah sangat dijaga oleh para santri. Tentunya tindakan istiqomah santri untuk tetap salat berjamaah merupakan salah satu efek dari pembiasaan dan program yang dilakukan oleh PPTQ An-Nafi'iyah.

g. Sikap Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang sebagian hidupnya saling ketergantungan. Manusia merupakan makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain dalam melakukan aktivitasnya. Siswa yang memiliki jiwa sosial tinggi akan lebih mudah bersosialisasi dan dihargai. Namun, kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi lebih individualis. Kebersamaan dan saling tolong menolong

yang dulu menjadi ciri khas masyarakat saat ini semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Pembentukan jiwa sosial yang tinggi perlu dilakukan dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial melalui kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, dan menyediakan fasilitas yang menunjang untuk melakukan aktivitas sosial.⁶⁴

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di PPTQ An-Nafi'iyah bahwa kepedulian sosial santri terhadap lingkungan sosial disekitarnya sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan keterangan santri yang mengatakan bahwa mereka sesekali mengambilkan makanan untuk santri lain yang sedang sakit. Selain itu ketika observasi peneliti melihat santri yang sedang menangis akibat sebuah pertengkaran yang kemudian santri lain ikut menenangkan yang setelahnya santri disuruh untuk saling bermaaf-maafan. Kedua tindakan diatas mencerminkan bahwa kepedulian sosial santri terhadap lingkungannya sangat baik, hal ini tidak lepas tentunya berkat dari penanaman pengetahuan moral serta Pendidikan karakter yang dilakukan di PPTQ An-Nafi'iyah

⁶⁴ Ade Juli Saraswati, Dhi Bramasta, dan Karma Iswasta Eka, "Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 1, no. 1 (22 Juli 2020): 1–5, <https://doi.org/10.30595/v1i1.7583>.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman Pengetahuan Moral PPTQ An-Nafi'iyah

Penanaman pengetahuan moral yang dilakukan di PPTQ An-Nafi'iyah antara lain melalui:

a. Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf

Kitab salaf adalah salah satu sarana ulama terdahulu untuk menyalurkan ilmu kepada generasi setelah mereka yang di dalamnya terhimpun nilai-nilai dasar keislaman yang digunakan sebagai tata nilai dalam membentuk individu yang intelektual, berakhlak mulia, maka sejumlah kitab yang sudah dipastikan untuk dipelajari dalam pesantren dipandang sebagai kurikulumnya. Beberapa kitab-kitab yang diajarkan di PPTQ An-Nafi'iyah yakni:

1) Kitab Ta'lim Muta'alim

Tujuan pembelajaran kitab Ta'lim al- Muta'allim adalah menjelaskan kepada para santri tentang adab dan tata cara ketika menuntut ilmu, sehingga santri akan memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat.

2) Kitab Akhlakul Banin

Pendidikan karakter saling berakitan dengan Pendidikan akhlak. Hal ini selarasa dengan kitab yang d pelajari PPTQ An-Nafi'iyah. Pemberian pengetahuan tentang akhlak memiliki tujuan agar santri memiliki budi pekerti(akhlak)sesuai tuntunan ajaran agama islam

3) Kitab Safinatun Najah

Kitab ini mencangkup pokok-pokok agama secara terpadu, lengkap dan utuh, dimulai dengan bab dasar-dasar syariat, kemudian bab bersuci, bab shalat, bab zakat, bab puasa dan bab haji yang ditambaholeh para ulama lainnya

4) Kitab Ngudi Susilo

kitab ini banyak menjelaskan tentang budi pekerti. Nilai-nilai moral yang diajarkan sangatlah kompleks yakni akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang lain, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap bangsa dan negara, serta akhlak terhadap lingkungan. Oleh karena itu pentingnya pembelajaran Kitab Ngudi Susilo untuk santri di PPTQ An-Nafi'iyah agar santri memiliki karakter dan akhlak religious yang baik.

b. Nasihat & Teguran

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika memberikan sebuah nasihat dan teguran dengan baik dan benar berdasarkan penerapan pemberian nasihat dan teguran di PPTQ An-Nafi'iyah

- 1) Bangun Branding Diri/Wibawa
- 2) Berikan Di Waktu Yang Tepat
- 3) Jangan Menyinggung Perasaan Penerima Nasihat

c. Hukuman/Sanksi

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika memberikan sebuah hukuman/sanksi dengan baik dan benar berdasarkan penerapan pemberian hukuman/sanksi di PPTQ An-Nafi'iyah yakni

- 1) Hukuman Bersifat Mendidik dan Membangun
- 2) Hukuman Sesuai dengan Kesalahan
- 3) Hukuman Menimbulkan Efek Jera
- 4) Hukuman Atas Dasar Kasih Sayang

2. Penanaman Perasaan Moral di PPTQ An-Nafi'iyah

Penanaman perasaan moral di PPTQ An-Nafi'iyah yakni antara lain:

a. Harga diri

PPTQ An-Nafi'iyah di berikan sebuah hadiah dan apresiasi kepada para santri guna untuk meningkatkan harga diri mereka dan semangat dalam menuntut ilmu di PPTQ An-Nafi'iyah.

b. Empati

Rasa empati muncul karena di ajarkan melalui pembelajaran kitab-kitab salaf yang didalamnya banyak mengajarkan budi pekerti

serta perintah untuk segera menolong orang lain tanpa pamrih. Selain itu dipertegas juga melalui nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru-guru para santri. Hal ini dibuktikan santri mengadakan tahlilan dan doa bersama ketika ada dari sanak ataupun keluarga santri yang meninggal

c. Hati Nurani

Hati Nurani santri terbentuk secara alami karena santri berada di lingkungan yang islami. Santri cenderung tergerak untuk ikut membaca Al-qur'an bilamana melihat temannya yang lain yang membaca Al-qur'an. Selain itu pembiasaan-pembiasaan yang positif yang dilakukan di PPTQ An-Nafi'iyah ikut andil dalam pembentukan hati Nurani yang baik para santri.

d. Kendali Diri

Para santri di PPTQ An-Nafi'iyah memiliki kendali diri yang cukup baik dalam bertindak. Hal ini dibuktikan dengan santri yang mematuhi peraturan-peraturan dan juga tata tertib yang telah ditetapkan oleh segenap pengurus PPTQ An-Nafi'iyah.

e. Kerendahan Hati

Penanamannya dilakukan melalui banyak hal bisa melalui sholat berjamaah, pembelajaran kitab-kitab salaf, dan suri tauladan gurunya. Hal ini dipertegas dengan pengakuan santri yang mengatakan bahwa dirinya belum bisa apa-apa dan masih sangat membutuhkan gurunya.

3. Penanaman Tindakan Moral di PPTQ An-Nafi'iyah

Langkah yang begitu sangat penting dalam penanaman moral yang baik adalah penanaman tindakan moral. Penanaman tindakan moral adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dan perasaan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen sebelumnya. Berikut penanaman tindakan moral di PPTQ An-Nafi'iyah antara lain:

a. Sikap Tawadlu'

Sikap tawadlu yang ditunjukkan santri di PPTQ An-Nafi'iyah ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara adalah santri berjalan menggunakan lututnya pada saat melewati keluarga ndalem baik itu anak dari keluarga ndalem maupun sanak dari keluarga ndalem.

b. Sikap Kedisiplinan

Santri mandi untuk persiapan sekolah adalah setelah salat shubuh berjamaah yang kemudian santri langsung memakai seragam sekolah yang selanjutnya santri setoran agar santri tidak terlambat datang kesekolah.

c. Sikap Gotong Royong

Pada saat kerja bakti seluruh santri baik yang belum sekolah maupun yang sudah tamat sekolah ikut andil dalam kerja bakti. Mereka saling bekerja sama ketika kerja bakti tidak ada yang hanya duduk santai saja karena memiliki tugas masing-masing yang sama beratnya.

d. Sikap Cinta Shalawat

Banyak dari santri ketika berjalan maupun sedang duduk melantunkan potongan-potongan shalawat nabi

e. Sikap Mencintai Lingkungan

Santri secara mandiri sering membersihkan kamarnya dan santri membersihkan piringnya sendiri setelah selesai makan.

f. Sikap Istiqomah

santri tetap melakukan salat secara berjamaah walaupun pak kiai sedang sibuk ataupun sedang tidak berada di PPTQ An-Nafi'iyah yang kemudian imamnya berasal dari santri itu sendiri.

g. Peduli Sosial

Santri sesekali mengambilkan makanan untuk santri lain yang sedang sakit. Selain itu ketika observasi peneliti melihat santri yang sedang menangis akibat sebuah pertengkaran yang kemudian santri lain ikut menenangkan yang setelahnya santri disuruh untuk saling bermaaf-maafan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya, hasil ini dapat dijadikan acuan atau referensi mengenai pembahasan yang berkaitan dengan pendidikan karakter di pondok pesantren
2. Bagi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nafi'iyah, disarankan untuk kedepannya lebih menambah variasi model penanaman moral

yang baik bagi santri karena semakin berkembangnya zaman maka semakin kompleks tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu pesantren harus bisa menjadi titik sentral dalam perbaikan akhlak maupun moral anak bangsa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Agus. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Agustina, Anita. “Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (29 April 2021): 96–104. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Al-Qur'an, 31: 17*.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Bakri, Masykuri. *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning*. Jakarta: Nirmana Media, 2011.
- Bidin, Isran, Muhammad Isnaini, Mishart Mishart, Wismanto Wismanto, dan Khairul Amin. “Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru - Riau.” *Journal on Education* 4, no. 4 (30 Agustus 2022): 1448–60.
- Deni Damayanti. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- edy, dan Maulana Pikri Padillah. “Pengaruh Kajian Kitab Safinatun Najah terhadap Peningkatan Ibadah Shalat Peserta Didik.” *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 51–65. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i1.52>.
- falakul auliya, yuli kurniawati, dan ali sunarso. *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2020.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Gufron, M. Nur, dan Rini Risnawati Suminta. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Haeruddin, Haeruddin, Bahaking Rama, dan Wahyuddin Naro. “Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An- Nuriyah Bonto Cini’ Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (9 Juli 2019): 60–73. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).3203](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).3203).
- Hardani Ahyar. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Group, 2020.

- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKIS, 2008.
- IAIN Pekalongan, Wirani Atqia, Aminatuz Zuhriyah, dan IAIN Pekalongan. “Dampak Pendidikan Pesantren terhadap Moral Bermasyarakat Santri Pondok Pesantren Tashilul Huda Kauman, Wiradesa, Pekalongan.” *el-Tarbawi* 14, no. 2 (15 Desember 2021): 111–28. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol14.iss2.art1>.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007.
- J. Sudarminta. *Etika Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Kaligafer, Tim Penulis. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Lutfiyah, Muh. Fitrah. *Metodologi Penelitian*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Marjuni. “Pilar-pilar Pendidikan Karakter dalam Konteks Keislaman.” *Auladuna*, 2, 2 (Juni 2015).
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Masrur, Mohammad. “Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren.” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 01 (7 Januari 2018): 272–82. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i01.1022>.
- Moh. Miftachul Choiri, Umar Sidiq. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Mudasir. *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011.
- Muhammad Takdir Ilahi. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mulyadi, Gampang, dan Wakid Evendi. “Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak terhadap Pendidikan Akhlak Madrasah Ibtidaiyah (Telaah Kitab Mitra Sejati dan Ngudi Susilo Karya Kh. Bisri Mustofa).” *Berajah Journal* 2, no. 4 (6 Oktober 2022): 771–94. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i4.163>.
- Nizarani, Nizarani, Muhammad Kristiawan, dan Artanti Puspita Sari. “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 9, no. 1 (18 Maret 2020): 37–44. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5432>.
- Priatmoko, Sigit. “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di Madrasah.” *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4 (2021): 1–10.

- Rahmawati, Ely, dan Ulfa Idatul Hasanah. "Pemberian Sanksi (Hukuman) terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin." *Indonesian Journal of Teacher Education* 2, no. 1 (25 Maret 2021): 236–45.
- Ridwan, Iwan, dan Abdurohim Abdurohim. "Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Ath-Thohariyah Desa Sindanghayu Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 8, no. 1 (20 Juni 2022). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/15495>.
- Saraswati, Ade Juli, Dhi Bramasta, dan Karma Iswasta Eka. "Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 1, no. 1 (22 Juli 2020): 1–5. <https://doi.org/10.30595/v1i1.7583>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Sulisrudatin, Nunuk. "Kasus Bullying dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)." *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5, no. 2 (21 Mei 2018). <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>.
- Susilawati, Samsul. *Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2020.
- Sutoyo, Anita Trisiana, dan Siti Supeni. *Pendidikan Nilai Moral berbasis Pancasila*. Solo: Unisri Press, 2020.
- Suyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Syarifudin, Syarifudin. "Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Akhlakulil Banin." *At-Tadbir* 3, no. 1 (2019): 372376. <https://doi.org/10.3454/at-tadbir.v3i1.3418>.
- Thomas Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Tridayakisna dan Hudaniah,. *Psikologi Sosial*. Malang: UUM Press, 2009.
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Umar Sidiq. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.

- Umрати dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2020.
- Wargadinata, Wildana. *Spiritual Salawat*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Yunahar, Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007.
- Zein, Achyar. *Pesan-pesan Moral dalam Al-Qur'an*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (6 Desember 2011): 287–310.

